

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
BERBASIS TEMATIK TEMA MERAWAT HEWAN DAN
TUMBUHAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

(Tesis)

**Oleh
YULINAR**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK
BERBASIS TEMATIK TEMA MERAWAT HEWAN DAN
TUMBUHAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

**Oleh
YULINAR**

Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

Program Pascasarjana
Program Studi Magister Pendidikan Dasar



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT OF STUDENT SHEET ACTIVITIES BASED ON TEMATICS THEMES TREATING ANIMALS AND PLANTS GRADE II ELEMENTARY SCHOOL

By

Yulinar

The backgroun of this research were that students activities and students learning result of grade 2 in SDN 1 Palapa and SDN 2 palapa was still low. This research objective is to see the increase of learning activity, the result of learning using LKPD thematic theme of caring for animals and plants. The type of research is the research and development (Adaptation and Development) of Borg and Gall, with steps 1-9. The population in this study are all students of second grade SD Negeri 1 Palapa and SD Negeri II Palapa 2016/2017 which is distributed in 2 schools, then taken 2 classes as sample through Cluster Sampling technique. Data collection is done through observation, interview, questionnaire and written test, then analyzed quantitatively and qualitatively. The results of data analysis showed that the development of LKPD thematic-based products on the theme of caring for animals and plants is effective in improving learning outcomes and learning activities of learners. This can be seen from the number of learners who achieve the KKM score and the average score of learners who are taught using the thematic LKPD on the theme of caring for animals and plants is higher than the average score of learners before using LKPD.

Keywords: LKPD, Thematic, Activity and Learning Outcomes

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN PESERTA DIDIK BERBASIS TEMATIK TEMA MERAWAT HEWAN DAN TUMBUHAN KELAS II SEKOLAH DASAR

Oleh

Yulinar

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh aktivitas dan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Palapa dan SD Negeri 2 Palapa masih rendah. Penelitian dilakukan bertujuan untuk menganalisis peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar dengan menggunakan LKPD berbasis tematik tema merawat hewan dan tumbuhan. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adaptasi dari Borg and Gall, dengan langkah-langkah 1-9. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II SD Negeri 1 Palapa dan SD Negeri II Palapa. Tahun Pelajaran 2016/2017 yang terdistribusi dalam 2 sekolah, kemudian diambil 2 kelas sebagai sampel melalui teknik *Cluster Sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket dan tes tertulis, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengembangan berupa produk LKPD berbasis tematik pada tema merawat hewan dan tumbuhan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang mencapai nilai KKM serta nilai rata-rata peserta didik yang diajar menggunakan LKPD berbasis tematik pada tema merawat hewan dan tumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata peserta didik sebelum menggunakan LKPD.

Kata kunci : *LKPD, Tematik, Aktivitas dan Hasil Belajar*

Judul Tesis

**PENGEMBANGAN LEMBAR KEGIATAN
PESERTA DIDIK BERBASIS TEMATIK
TEMA MERAWAT HEWAN DAN
TUMBUHAN KELAS II SEKOLAH DASAR**

Nama Mahasiswa

Yulinar

Nomor Pokok Mahasiswa

1423053023

Jurusan

Ilmu Pendidikan

Program Studi

Magister Pendidikan Dasar

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Een Y Haenilah, M. Pd.
NIP. 196203301986032001

Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd.
NIP. 196401061988031001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan FKIP**

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Dasar**

Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dr. Alben Ambarita, M.Pd.
NIP 19570711 198503 1 004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Een Y Haenilah, M.Pd**

Sekretaris

: **Dr. Nurlaksana Eko R., M.Pd**

Penguji Anggota : **I. Dr. Alben Ambarita, M.Pd**

: **II. Dr. Darsono, M.Pd**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. HZ Muhammad Fuad, M.Hum

NIP. 19590722198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : **29 September 2017**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan ini menyatakan bahwa

1. Tesis dengan judul **“Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tematik, Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan Siswa Kelas II Sekolah Dasar”** adalah karya saya sendiri dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata dan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat atau yang disebut plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan kepada Universitas Lampung.
Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 29 Oktober 2017

Pembuat Pernyataan



Yulinar
NPM 1423053023

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yulinar dilahirkan pada tanggal 25 Mei 1980 di Kagungan Ratu, Pesawaran. Anak ke tujuh dari sepuluh bersaudara dari pasangan ayahanda Samsudin (Alm) dan Ibunda Rodiah. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar

Negeri Bagelen 09 Kecamatan Gedong Tataan Lampung Selatan pada tahun 1993 kemudian di Sekolah Menengah Pertama Negeri Gedong Tataan pada tahun 1996 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Natar pada tahun 1999.

Penulis melanjutkan kuliah Program D II pada Program Studi Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar di Universitas Lampung pada tahun 2003. Melanjutkan pendidikan sarjana di STKIP PGRI Metro selesai pada tahun 2011. Melalui tes masuk program Pasca Sarjana pada tahun 2014, penulis diterima di Universitas Lampung sebagai Mahasiswa Program Studi Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan.

Pengalaman bekerja penulis pada tahun 2005 bertugas di SDN 2 Palapa Bandar Lampung sebagai Guru Bantu. Pada tahun 2006 penulis mendapat SK CPNS sebagai guru dan ditugaskan di SDN 2 Palapa Bandar Lampung sampai dengan sekarang.

PERSEMBAHAN

Berlandaskan haturan syukur kepada Allah SWT dan junjungan Nabi Besar

Muhammad SAW yang telah memberikan karunia dan hidayahnya.

Aku persembahkan Karya kecil sederhana ini sebagai tanda bakti dan cinta kasihku

kepada

Kedua orangtuaku,
Suami dan anak-anakku tercinta
Serta

Almamater tercinta Universitas Lampung

MOTTO

“barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu”

(HR: Tarmidzi)

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Berbasis Tematik Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan.

Penulisan tesis ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Keguruan Guru SD, guna memperoleh gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi di Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung, yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

5. Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Keguruan Guru SD, sekaligus Dosen Pembahas, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan sumbangan pemikiran, perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
6. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi, semangat, serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan dalam penyusunan tesis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
7. Bapak Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Dosen pembimbing II, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik
8. Bapak Dr. Darsono, M.Pd., sebagai Dosen Ahli Materi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, kritik, dan saran yang membangun kepada penulis sehingga tesis ini selesai dan menjadi lebih baik.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Keguruan Guru SD di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Magister Keguruan Guru SD Universitas Lampung.
10. Suamiku Zulkipli, serta anak-anakku, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan yang luar biasa agar penulis menyelesaikan studi.
11. Bapak Bustam Arifin, M.Pd., selaku Kepala SDN 2 beserta guru dan staf tata usaha yang telah memfasilitasi, memberikan data dan informasi serta masukan-masukan selama pelaksanaan penelitian.
12. Bapak Drs. Musyirwan Zakki, M.M., selaku Kepala SDN 1 Palapa beserta guru dan staff tata usaha yang telah memfasilitasi, memberikan data dan informasi serta masukan-masukan selama pelaksanaan penelitian.

13. Orang tuaku yang telah mendidik dan membesarkanku, mencurahkan segala kasih sayang dan mengiringi dengan doa dalam setiap langkah penulis.
14. Kakak dan adikku tercinta yang senantiasa selalu mendukungku lewat kasih sayang, perhatian dan doa tulusnya dalam menyelesaikan studi ini.
15. Sahabat-sahabatku tercinta Novi Niarti, Siskalia, Evi Nurlaila, Yulia, Rina, Suryana, dan Semi Amsiyah terimakasih atas kebersamaan dan semangatnya selama masa-masa kuliah dan selalu menemani saat suka dan duka.
16. Teman-teman seperjuangan, seluruh angkatan 2014 Program Studi Magister Keguruan Guru SD, Yuni, Kusbarini, Gunawan, Danang, Rudi, Suropto, Rosidin, Ruwaida, Nurmalena, Safaria, Ririn, Kiki, Rosalia, Lisna, dan Solihin (alm), terima kasih untuk semuanya dan kebersamaannya.
17. Pak Hermanto, selaku Kepala Tata Usaha MKGSD terima kasih atas bantuan dan perhatiannya selama ini.
18. Siswa-siswi SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung sebagai objek dalam penulisan tesis ini
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per-satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga dengan kebaikan, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan pahala dari Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Aamiin ya Robbal 'Aalamiin.*

Bandar Lampung, 29 Oktober 2017

Penulis

Yulinar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
 I. PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	9
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
1.7. Spesifikasi Produk Pengembangan	11
 II. KAJIAN TEORI	 12
2.1. Teori-teori Belajar	12
2.1.1 Teori Belajar <i>Konstruktivisme</i>	12
2.1.2 Teori Perkembangan Sosial Vygotsky	14
2.1.3 Teori Behaviorisme	14
2.2. Tinjauan Tentang Belajar	17
2.2.1 Pengertian Belajar	17
2.2.2 Tujuan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	20
2.3. Pengertian Aktivitas Belajar	21
2.4. Tinjauan Tentang Hasil Belajar	23
2.4.1 Pengertian Hasil Belajar.....	23
2.4.2 Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar	26
2.5. Efektivitas Pembelajaran	27
2.6. Pembelajaran Tematik	29
2.6.1 Pengertian Tematik	29
2.6.2 Asas-asas Pembelajaran Tematik.....	37
2.6.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	39
2.6.4 Manfaat Pembelajaran Tematik	42
2.6.5 Keterbatasan Pembelajaran Tematik.....	43
2.6.6 Pendekatan Scientific	45

2.7. Tinjauan Umum Tentang Bahan Ajar	46
2.7.1 Pengertian Bahan Ajar	46
2.7.2 Fungsi, Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar	48
2.7.2.1 Fungsi Bahan Ajar.....	48
2.7.2.2 Tujuan Bahan Ajar	49
2.7.2.3 Manfaat Bahan Ajar	51
2.7.3 Jenis Bahan Ajar	53
2.7.4 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar dan Pengembanganya.....	56
2.8. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)	58
2.8.1 Pengertian LKPD	58
2.8.2 Manfaat LKPD	61
2.8.3 Syarat Penyusunan LKPD.....	62
2.8.4 Langkah-langkah Pengembangan LKPD	66
2.9. Penelitian yang Relevan	67
2.10. Kerangka Pikir	73
2.11. Hipotesis	76
III. METODE PENELITIAN	77
3.1. Desain Penelitian	77
3.2. Populasi dan Sampel	79
3.2.1 Populasi	79
3.2.2 Sampel	79
3.3. Prosedur Pengembangan	80
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	85
3.5. Instrumen Penelitian	88
3.5.1. Instrumen Aktivitas Belajar	88
3.5.2. Instrumen Efektifitas Hasil Belajar.....	92
3.6. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis.....	97
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	103
4.1 Penyajian Hasil Penelitian dan Pengembangan.....	103
4.1.1 Hasil Pra Penelitian	103
4.1.1.1. Pengumpulan Informasi Awal	103
4.1.1.2. Perencanaan	104
4.1.1.3. Pengembangan	111
4.1.1.4. Uji Coba Produk Awal	119
4.1.1.5. Revisi Produk	120
4.1.1.6. Uji Coba Lapangan (Tahap 1)	123
4.1.1.7. Revisi Produk	126
4.1.1.8. Uji Coba Lapangan (Tahap 2)	127
4.1.1.9. Revisi Produk Akhir	131
4.2 Pembahasan	133
4.2.1. Potensi LKPD Berbasis Tematik Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan.....	133
4.2.2. Aktivitas Belajar	133
4.2.3. Efektivitas	134

4.3 Kelebihan Pengembangan LKPD Berbasis Tematik.....	135
4.4 Keterbatasan LKPD Berbasis Tematik	136
4.5 Keterbatasan Penelitian	137
V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN.....	138
5.1 Kesimpulan	138
5.2 .Implikasi.....	139
5.3 Saran.....	140
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Semester Ganjil TP. 2016/2017	4
3.1 Rincian Jumlah Populasi.....	79
3.2 Rincian Jumlah Populasi	80
3.3 Klasifikasi Aktivitas Belajar.....	89
3.4 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar	90
3.5 Rekapitulasi Validasi Hasil Uji Coba	91
3.6 Kriteria Reliabilitas	92
3.7 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar	93
3.8 Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba	94
3.9 Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran	95
3.10 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba	95
3.11 Interpretasi Daya Pembeda Instrumen Tes	96
3.12 Rekapitulasi Daya Beda Hasil Uji Coba	96
3.13 Kriteria Indeks Gain	97
3.14 Rekapitulasi Uji Normalitas Data Penelitian	98
4.1 Distribusi Tema, Sub Tema Dengan Kompetensi Dasar Pada Mata Pelajaran	108
4.2 Klasifikasi Aktivitas Belajar.....	124
4.3 Hasil Uji Aktivitas Belajar Kelompok Kecil	125
4.4 Data Hasil Belajar Siswa Uji Kelompok Kecil	126
4.5 Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Aktivitas Belajar	130
4.6 Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Palapa.....	130
4.7 Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Hasil Belajar Peserta didik	130

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Diagram Kerangka Pikir Penelitian	75
3.1. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan	80
4.1. Tampilan Sampul LKPD	113
4.2. Tampilan Kata Pengantar	114
4.3. Tampilan Daftar Isi	115
4.4. Tampilan Petunjuk Bagi Guru dan Peserta Didik	116
4.5. Tampilan SKL dan KI	117
4.6. Tampilan Kegiatan Pembelajaran	118
4.7. Tampilan Daftar Pustaka.....	119
4.8. Tampilan Halaman Cover Sebelum dan Sesudah Revisi	120
4.9. Tampilan KD Sebelum Revisi	121
4.10. Tampilan KD Sesudah Revisi	121
4.11. Tampilan Indikator Sebelum Revisi	122
4.12. Tampilan Indikator Sesudah Revisi	122

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran A:

1. GBPP LKPD	149
2. Silabus	152
3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	157

Lampiran B:

1. Kisi-Kisi Analisis Kebutuhan Guru	161
2. Angket Analisis Kebutuhan Guru	162
3. Lembar Tes Formatif	166
4. Lembar Validasi Ahli Materi	172
5. Lembar Validasi Ahli Media	178
6. Instrumen Aktivitas Belajar	180
7. Rubrik Penilaian Aktivitas Belajar Siswa	181

Lampiran C:

1. Uji Normalitas Aktivitas Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Palapa.....	183
2. Uji Normalitas Aktivitas Belajar Siswa Kelas II SDN 2 Palapa.....	187
3. Uji Normalitas Data Gain Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 1 Palapa.	191
4. Uji Normalitas Data Gain Hasil Belajar Siswa Kelas II SDN 2 Palapa	195
5. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Aktivitas Siswa	199
6. Uji Non Parametrik Hipotesis Penelitian Gain Hasil Belajar Siswa	203

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang giat melakukan pembangunan di segala bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan pemerintah selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan berbagai cara seperti penyempurnaan kurikulum maupun meningkatkan kualitas guru. Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut satuan pendidikan diharapkan dapat melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran yang efisiensi dan efektif demi ketercapaian kompetensi lulusan.

Implikasi diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait pembelajaran adalah perubahan model pendekatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pendekatan model pembelajaran tematik terpadu atau yang sering disebut sebagai tematik integratif. Seiring dengan diberlakukannya kurikulum 2013, dalam Permendikbud nomor 81.A Tahun 2013 dijelaskan bahwa pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses berpikir ilmiah untuk menjawab

sebuah pertanyaan pembelajaran, proses berpikir ilmiah tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Melalui kegiatan tersebut, siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan *scientific* menurut Fauziah (2013) adalah pendekatan yang mengajak peserta didik langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Berdasarkan pengertian tersebut memberikan pemahaman bahwa pembelajaran *scientific* sebagai model pembelajaran memiliki arti penting dalam membangun kompetensi peserta didik dan lebih menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Aktivitas belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Rohani (2010: 8) menerangkan aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak berbuat. Jadi dalam belajar siswa aktif melakukan aktivitas untuk mengubah tingkah laku. Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara mental dan fisik selama proses pembelajaran. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa yang maksimal selama proses pembelajaran berlangsung merupakan gambaran dari ketercapaian dari tujuan pembelajaran.

Pada kenyataannya masalah utama pendidikan formal (sekolah) saat ini adalah masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang merupakan hasil kondisi pembelajaran konvensional yang dalam proses pembelajaran memberikan

dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri Trianto (2010: 5). Guru terlihat nyaman melaksanakan pembelajaran dengan cara konvensional yang lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sesekali diselingi dengan menulis di papan tulis. Akibatnya aktivitas yang dilakukan siswa hanyalah mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting saja sehingga kemampuan siswa dalam menguasai materi pun menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 dan 2 Palapa Bandar Lampung pada pembelajaran yang dilakukan oleh kelas II SD menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa masih rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa malas membaca, menulis, belum berani mengajukan pertanyaan kepada guru, belum berani mengemukakan pendapatnya meskipun sudah diarahkan oleh guru, belum berani menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merasa bosan karena hanya duduk diam mendengarkan guru menjelaskan materi.

Ditinjau dari aktivitas siswa selama pembelajaran masih kurang aktif dan antusias pada saat proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran tidak melibatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, sehingga aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar berpengaruh pada rendahnya pencapaian hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang ditentukan,

yaitu ≥ 66 , untuk lebih jelasnya, pencapaian hasil belajar pada peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa peneliti paparkan dalam tabel 1.1

Tabel 1.1 Pencapaian Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Semester Ganjil TP. 2016/2017

No	Nama Sekolah	Jlah Peserta didik	Rata Rata Nilai	KKM	Ketuntasan/Ketercapaian			
					Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1	SDN 1 PALAPA	124	60,00	65	54	43,5 %	70	56,5 %
2	SDN 2 PALAPA	132	62,4	66	61	46,2 %	71	53,8 %

Sumber : Dokumen Laporan Rekap Nilai Semester Ganjil tahun 2016/2017

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar di SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa belum mencapai indikator keberhasilan. Menurut Sanjaya (2010:162) ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100%, dengan batas kriteria ideal minimum 76%. Artinya ketuntasan belajar ideal terjadi apabila 76% dari keseluruhan peserta didik dikatakan tuntas atau mendapat nilai di atas KKM. Penyebab masalah di atas adalah karena guru belum memahami tentang penggunaan teknik yang tepat dalam mengajarkan pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah pembelajaran tematik terpadu, yang dilaksanakan pada kelas awal ketika usia anak sekolah dasar (6-10 tahun).

Tematik terpadu pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik (Depdiknas dalam Trianto, 2010: 79).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Asrohah (2014: 1) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan disekolah. Oleh karena itu, dengan pembelajaran tematik siswa akan lebih mudah, kritis, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya.

Kemampuan profesionalisme guru sangat menentukan untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran, untuk menunjang kelancaran tugasnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas harus dilaksanakan, karena inti dari peningkatan mutu pendidikan adalah meningkatnya mutu pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, guru dapat mengembangkan proses pembelajran terutama sumber belajar yang mampu mengekspos ide-ide siswa menjadi sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi dirinya. Sumber belajar mempunyai peran yang amat penting dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Sumber belajar memiliki hubungan dengan penyusunan media pembelajaran. Dari sumber belajar, dapat diperoleh berbagai macam kebutuhan media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, diharapkan siswa akan lebih memahami mengenai materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari.

Guru selain menggunakan buku-buku teks untuk menggali potensi siswa, juga mulai mengenalkan adanya lembar-lembar pembelajaran siswa yaitu LKPD, serta bahan ajar lainnya baik cetak maupun noncetak. Sumber belajar memiliki hubungan dengan penyusunan media pembelajaran. Dari sumber belajar, dapat diperoleh berbagai macam kebutuhan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat penunjang terlaksananya pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran diharapkan peserta didik akan lebih memahami mengenai materi pelajaran yang sedang mereka pelajari. Salah satu jenis media pembelajaran yang biasanya digunakan di sekolah di antaranya adalah lembar kerja peserta didik (LKPD). LKPD merupakan materi ajar yang dikemas dalam bentuk lembaran-lembaran tugas, agar siswa dapat mempelajari materi secara mandiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa Tanjung Karang Pusat diketahui bahwa penggunaan LKPD yang digunakan masih bersifat sederhana hanya memuat soal-soal latihan saja dan masih terpisah antar mata pelajaran, penilaian dalam LKPD lebih banyak berisi tentang tentang pengetahuan kognitif, kurang dalam afektif dan psikomotor. Dalam penerapan penggunaan LKPD di kelas, model pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Keterbatasan bahan ajar yang mendukung juga merupakan salah satu faktor penyebabnya. Oleh karenanya, agar peserta didik tetap aktif dan mendapatkan pendidikan yang optimal di kelas, dapat dibuat LKPD dengan model tema. Lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis tematik dapat membantu peserta didik untuk lebih

memahami tema karena model pembelajaran ini disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik.

Pertimbangan dipilihnya bahan ajar berbentuk LKPD yang dikembangkan dengan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan kreativitas peserta didik dalam belajar. Hal ini mengacu kepada beberapa hasil penelitian dalam jurnal internasional (*international journal*), seperti halnya yang dikemukakan oleh Lee Che (2014: 96) yang menunjukkan bahwa LKPD dapat bermanfaat dalam banyak hal salah satunya dalam prestasi akademik. Selain itu, LKPD juga dapat digunakan sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertentu, membantu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dan menarik minat peserta didik jika digabungkan dengan pengajaran tertentu. Senada dengan hal tersebut hasil penelitian Yildirim, (2011: 46) LKPD adalah bahan dimana siswa diberi langkah transaksi mengenai bagaimana mereka seharusnya belajar. Juga, termasuk kegiatan yang memberikan siswa tanggung jawab utama dalam pembelajaran mereka sendiri. Selanjutnya hasil penelitian Toman, (2013: 174) mengemukakan bahwa LKPD lebih mengaktifkan peserta didik dan biasanya meningkatkan keberhasilan mereka dan diketahui bahwa perilaku individu yang belajar dengan mencoba mereka lebih efektif dari pada yang mereka mendapatkan hanya dengan mendengar atau melihat.

Berdasarkan uraian tersebut pertimbangan peneliti memilih pengembangan LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan ini karena (1) peserta didik Kelas II SD/MI, yang sesuai perkembangannya lebih mudah memahami pengetahuan faktual, diajak melalui tema-tema mengikuti proses

pembelajaran transdisipliner dimana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks peserta didik dan lingkungannya, (2) melalui pendekatan terpadu, pembelajaran multidisipliner-interdisipliner diwujudkan agar tumpang tindih antar materi pembelajaran yang selama ini terjadi dapat dihindari demi tercapainya efisiensi materi pembelajaran dan efektivitas penyerapannya oleh peserta didik. Diharapkan dengan adanya LKPD berbasis tematik akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan dan menggunakan perangkat pembelajaran.
2. Rendahnya aktivitas belajar sehingga peserta didik menjadi pasif dan hasil belajar kurang memuaskan.
3. Kurangnya pemahaman guru tentang teknik pembelajaran secara tema.
4. LKPD yang digunakan belum sesuai dengan syarat-syarat pembuatan LKPD karena hanya berupa sekumpulan soal-soal saja dan belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
5. Rendahnya hasil belajar tematik, masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 66 .

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penelitian, maka peneliti memfokuskan kepada pembahasan atas masalah-masalah pokok yang dibatasi dalam konteks permasalahan sebagai berikut.

1. Kreativitas guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran berupa LKPD.
2. Aktivitas belajar peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Efektivitas LKPD dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah produk Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu pada tema merawat hewan dan tumbuhan siswa kelas II sekolah dasar ?
2. Bagaimanakah aktivitas belajar peserta didik pada saat menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu pada tema merawat hewan dan tumbuhan?
3. Bagaimanakah efektivitas Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis Tematik terpadu dalam meningkatkan hasil belajar Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan siswa kelas II sekolah dasar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu dengan tema merawat hewan dan tumbuhan bagi peserta didik kelas II sekolah dasar.
2. Meningkatkan aktivitas belajar Peserta didik pada saat menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan bagi peserta didik kelas II sekolah dasar.
3. Menganalisis efektivitas Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan bagi peserta didik kelas II sekolah dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, peneliti dan institusi pendidikan. Manfaat yang di peroleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi peserta didik, produk yang di hasilkan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) dapat mempermudah peserta didik untuk menguasai pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai masukan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan dan mengembangkan LKPD sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat membantu guru dalam pembelajaran sehingga pembelajaran berlangsung terasa lebih mudah.

3. Bagi sekolah, produk yang dihasilkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta pedoman/acuan bagi para guru sekolah dasar dalam mendesain LKPD berbasis tematik.
4. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pemahaman tentang cara penyusunan LKPD sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan adalah proses menerjemahkan spesifikasi desain ke dalam suatu wujud fisik tertentu. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan bahan ajar LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan.
- b. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) ini dikembangkan berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan yang menggunakan langkah-langkah yang sistematis dalam pelaksanaannya.
- c. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai. Pembelajaran tematik mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema.
- d. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk LKPD dengan mengacu padahal-hal berikut.
 1. Kurikulum 2013.

2. Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti tahun 2013 untuk kelas II SD semester genap.
3. Tingkat perkembangan peserta didik, agar bahan ajar mudah dipahami.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Teori-Teori Belajar

Pada pengembangan bahan ajar LKPD berbasis tematik terpadu ini teori-teori belajar yang berkaitan adalah sebagai berikut:

2.1.1 Teori Belajar *Konstruktivisme*

Pendekatan konstruktivisme disumbangkan oleh Jean Piaget, yang merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang lebih menekankan pada tingkat kreativitas peserta didik dalam menyalurkan ide-ide baru yang diperlukan bagi pengembangan diri peserta didik yang didasarkan pengetahuan. Secara umum yang disebut konstruktivisme menekankan kontribusi seseorang pembelajar dalam memberikan arti, serta belajar sesuatu melalui aktivitas individu dan sosial. Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan teori pembelajaran kognitif yang baru dalam psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa peserta didik harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi, mengecek informasi baru dengan aturan lama dan merevisinya apabila aturan itu tidak sesuai lagi.

Menurut Tasker dalam Thobroni (2011: 113) mengatakan bahwa salah satu penekanan konstruktivisme yaitu mengutamakan keaktifan peserta didik sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan memberi arahan (*scaffolding*).

Menurut pandangan konstruktivisme, anak secara aktif membangun pengetahuan dengan cara terus menerus mengasimilasi dan mengkomodasi informasi baru, dengan kata lain, konstruktivisme adalah teori perkembangan kognitif yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman mereka tentang realita.

Berkaitan dengan pembelajaran tematik, pada dasarnya aliran konstruktivisme sudah menunjukkan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar. Pembelajaran tematik tidak akan bermakna bila hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain, tetapi lebih banyak dibentuk oleh pengetahuan peserta didik berdasarkan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajar menurut pandangan konstruktivisme, Driver dan Bell dalam Suyono (2014: 106) adalah sebagai berikut (1) peserta didik tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan peserta didik, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang teori konstruktivisme, dapat disimpulkan pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih mefokuskan pada kesuksesan peserta didik dalam mengorganisasikan

pengalaman mereka. Pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki pengetahuan dibentuk oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengarkan ceramah atau membaca buku tentang pengalaman orang lain.

2.1.2 Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan teori penting dalam psikologi perkembangan anak .

Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosiokultural dari pembelajaran.

Pembelajaran terjadi bila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya.

Vygotsky menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak-anak dibentuk secara sosial dan muncul dari interaksi sosial mereka dengan

lingkungan mereka. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang (hakikat sosiokultural dari perkembangan)

Moll (1990: 115). Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerja sama antar individu, sebelum

fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap ke dalam individu tersebut Slavin

dalam Trianto (2010: 112). Dalam teori ini lebih ditekankan aspek sosial, yaitu

tingkat perkembangan seseorang saat ini lebih sering muncul dalam percakapan dan kerja sama antar individu.

2.1.3 Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gagne

dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori

ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap

arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. (Dimiyati, 2013:17). Menurut Slavin (2008: 143)

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada pebelajar, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan pebelajar terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, oleh karena itu apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh pebelajar (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan

pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respon juga semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik, meliputi (1) *Reinforcement and Punishment*; (2) *Primary and Secondary Reinforcement*; (3) *Schedules of Reinforcement*; (4) *Contingency Management*; (5) *Stimulus Control in Operant Learning*; (6) *The Elimination of Responses*. Gage & Berliner, (dalam Dimiyati 2013: 23).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa behaviorisme adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Hukuman kadang-kadang digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Teori belajar behavioristik menekankan pada perubahan tingkah laku serta sebagai akibat interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia bisa menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

2.2 Tinjauan Tentang Belajar

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah. Segala potensi diri manusia yang dibawa sejak lahir akan dapat berkembang dengan belajar. Pengertian belajar menurut Daryanto (2014: 1) yang menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Kegiatan belajar yang telah dilakukan biasanya menuntut hasil belajar berupa adanya sebuah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.

Menurut Hergenhahn (2008: 8) belajar adalah perubahan perilaku atau potensi perilaku yang relatif permanen yang berasal dari pengalaman dan tidak bisa dinisbahkan ke *temporary body states* (keadaan tubuh temporer) seperti keadaan yang disebabkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan. Sedangkan menurut Gagne dalam Gredler (1992: 127) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Belajar dianggap proses perubahan perilaku akibat dari pengalaman dan latihan, artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan kepribadian yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau individu.

Menurut Baharuddin (2012: 15-16) Seseorang dikatakan belajar apabila memiliki ciri-ciri seperti berikut (1) belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*), (2) perubahan perilaku *relative permanent*, (3) perubahan tingkah laku bersifat potensial, (4) perubahan tingkah laku merupakan hasil pengalaman, (5) pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan, seperti motivasi untuk melakukan perubahan. Perubahan tersebut bersifat integral, artinya perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang terpisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, seseorang dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran ia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi suatu perubahan, bahwa pengetahuannya bertambah, ketrampilannya meningkat, dan sikapnya semakin positif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan untuk memperoleh pengetahuan, sikap, kebiasaan dan kepandaian yang bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Jadi perubahan pengetahuan seseorang didapat dari belajar berupa kemampuan verbal, keterampilan dan sikap dari pengalaman belajar yang di alami.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang sangat vital dan secara terus menerus akan dilakukan selama manusia hidup dan merupakan proses yang bersifat internal (*a purely internal event*) yang tidak dapat dilihat dengan nyata. Belajar juga merupakan proses yang mengakibatkan adanya pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar peserta didik, sehingga dapat mendorong dan membutuhkan minat

peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Menurut Prastowo (2013: 64) pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu kegiatan untuk membuat peserta didik belajar dengan melibatkan beberapa unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik, yang melekat dalam diri peserta didik dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar mengajar yang telah ditentukan.

Proses belajar hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak dapat dilihat. Pembelajaran juga merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan. Mulyasa (2014: 125) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Menurut Daryanto (2014: 1) pembelajaran adalah proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik.

Pembelajaran berupaya mengubah masukan peserta didik yang belum terdidik menjadi peserta didik yang terdidik, peserta didik yang belum memiliki pengetahuan tentang sesuatu, menjadi peserta didik yang memiliki pengetahuan.

Pembelajaran secara aktif merupakan kontak sosial dan proses yang tidak formal tetapi dapat merubah ide ide, pendapat bisa dipecahkan melalui peran serta para peserta didik dan para intelektual melalui pengalaman seseorang, Menges dalam MinaTsay (2010: 78). Dalam ilmu pedagogy para pakar menyebutkan bahwa

kerjasama antar peserta didik dengan aktif kerjasama tim yang baik adalah merupakan suatu metode yang telah terbukti sangat baik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antar anak dengan anak, anak dengan guru, anak dengan lingkungannya, anak dengan sumber belajar dengan melalui pengalaman seseorang yang ditujukan untuk melakukan perubahan sikap dan pola pikir peserta didik kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar.

2.2.2 Tujuan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Tujuan belajar menurut Hardini (2012: 5) sebagai berikut (1) untuk mendapatkan pengetahuan. Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir (2) penanaman konsep dan keterampilan. Penanaman atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani (3) pembentukan sikap. Dalam pembentukan sikap guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar yaitu untuk mencapai hasil belajar (pengetahuan, penanaman konsep, dan pembentukan sikap) diperlukan peran guru yang optimal serta lingkungan yang mendukung peserta didik agar hasil belajar tercapai dengan baik.

Menurut Hamalik (2004: 32-33) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, diantaranya (1) faktor kegiatan, penggunaan dan pengulangan, (2) belajar memerlukan latihan, (3) belajar akan lebih berhasil jika peserta didik merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya, (4) peserta didik yang belajar perlu

mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya, (5) faktor asosiasi, (6) pengalaman masa lampau dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh peserta didik, (7) faktor kesiapan belajar, (8) faktor minat dan usaha, (8) faktor-faktor fisiologis, (9) faktor intelegensi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Slameto (2010: 54) dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern (faktor yang ada dalam diri individu) dan faktor ekstern (faktor di luar individu/lingkungan). Faktor intern contohnya, yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor ekstern contohnya, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

2.3 Pengertian Aktivitas Belajar

Pengertian mengenai aktivitas dikemukakan oleh Rohani (2010: 8) aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Menurut Surya (2004: 8-9) belajar adalah kegiatan dalam pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku yang bersifat aktif dan terarah.

Menurut Tannenbain dalam Asra (2008: 58) bahwa aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauh mana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Dusseldrop (1981: 33) aktivitas diartikan kegiatan atau keadaan mengambil bagian dalam suatu aktivitas untuk mencapai suatu kemanfaatan secara optimal. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan peserta didik ataupun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing peserta didik dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Aktivitas belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas dapat dibagi ke dalam tiga katagori, seperti yang diungkapkan oleh Mudhofir (1999: 119) yaitu (a) interaksi aktif dengan guru (*avtive interaction with teacher*), (b) bekerja selagi siswa duduk (*working at the student's seat*), (c) partisipasi mental (*mental participation*).

Aktivitas belajar dapat digolongkan dalam beberapa jenis seperti diungkapkan oleh Paul B. Diendric dalam Sadiman (2010: 101) sebagai berikut.

1. *Visual Activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan laporan, menyalin.
5. *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor Activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak
7. *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan.
8. *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik baik

pikiran maupun tenaga untuk memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam penelitian ini aktivitas belajar siswa yang dimaksud adalah aktivitas dalam pembelajaran tema merawat hewan dan tumbuhan pada kompetensi dasar Mengenal simbol-simbolsila Pancasila, Mengenal teks sederhana tentang alam sekitar, menentukan nilai terkecil dan terbesar dari hasil pengukuran berat, memahami gerak sehari-hari dengan memperhatikan tempo gerak.

2.4 Tinjauan Tentang Hasil Belajar

2.4.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari seseorang setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui proses pembelajaran dan dilakukan evaluasi. Menurut Surya (2004: 16) hasil belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari sdb. Selain itu menurut Arikunto (2006: 2) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik yang biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata. Suprijono (2012: 7) mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar merupakan suatu hasil yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktivitas belajar dan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

Hasil belajar pada peserta didik sekolah dasar seharusnya tidak mengacu pada satu aspek saja yaitu aspek kognitifnya karena pada usia sekolah dasar peserta didik harus dibekali dengan berbagai pengetahuan dari aspek afektifnya juga. Teori belajar behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Setiap perubahan dari perilaku peserta didik harus diamati sedemikian rupa sebagai suatu prestasi belajar. Hasil belajar pada pembelajaran tema merawat hewan dan tumbuhan di sekolah dasar berupa pemahaman terhadap suatu konsep yang pada akhirnya dapat menambah pengetahuan peserta didik.

Menurut Suprijono dalam Thobroni (2011: 22-23) hasil belajar berupa hal-hal sebagai berikut.

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi symbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta, konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.

5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Peserta didik dalam kegiatan belajar membutuhkan sesuatu yang memungkinkan mereka dapat berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun lingkungannya. Menurut Suprijono mengenai pandangan Bloom tentang hasil belajar dalam Thobroni (2011: 25) bahwa hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut meliputi.

1. Domain kognitif, mencakup
 - a. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan)
 - b. *Chomprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh)
 - c. *Application* (menerapkan)
 - d. *Analysis* (menuraikan, menentukan hubungan)
 - e. *Synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru)
 - f. *Evaluating* (menilai)
2. Domain afektif mencakup
 - a. *Receiving* (sikap menerima)
 - b. *Responding* (memberikan respons)
 - c. *Valuing* (menilai)
 - d. *Organization* (organisasi)
 - e. *Characterization* (karakterisasi).
3. Domain psikomotorik, mencakup
 - a. *Initiatory*
 - b. *Pre-routine*
 - c. *Rountinized*
 - d. Keterampilan produk, teknik, fisik, sosial, manajerial, intelektual.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari aktivitas belajar peserta didik. Hasil yang dicapai ini dapat berupa pemahaman, sikap dan keterampilan setelah peserta didik mengalami perubahan belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

2.4.2 Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

a. Tujuan Hasil Belajar

Tujuan hasil belajar adalah untuk mengetahui pencapaian kemampuan peserta didik, apakah peserta didik telah menguasai suatu materi yang dipelajari atau belum. Chittenden dalam Arifin (2009: 15) menjelaskan bahwa tujuan hasil belajar adalah.

1. Untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.
3. Untuk mencari, menemukan, dan mendeteksi kekurangan, kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan tepat mencari alternatif solusinya.
4. Untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

b. Fungsi Hasil Belajar

Adapun fungsi dari hasil belajar menurut Arifin, (2009: 20) menjelaskan bahwa fungsi hasil belajar adalah.

1. Fungsi Formatif, yaitu memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik.
2. Fungsi Sumatif, yaitu untuk menentukan nilai (angka) kemajuan/hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus/tidaknya peserta didik.
3. Fungsi Diagnostik, yaitu untuk memahami latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
4. Fungsi Penempatan, yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

2.5 Efektifitas Pembelajaran

Efektivitas merupakan derivasi dari kata efektif yang dalam bahasa Inggris *effective* didefinisikan “*producing a desired or intended result*” atau “*producing the result that is wanted or intended.*” (Concise Oxford Dictionary, 2001). Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 584), mendefinisikan efektif, yaitu “ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya kesannya)” atau “dapat membawa hasil, berhasil guna (usaha, tindakan)” dan efektivitas diartikan “keadaan berpengaruh hal berkesan” atau “keberhasilan (usaha, tindakan)

Siagian (2001: 24) menyatakan bahwa efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya. Dilihat dari perspektif sistem, efektivitas berkaitan dengan *output*. Dengan kata lain, kita tidak bisa yakin tentang efektivitas kecuali jika kita mengukur secara akurat apa *output* yang dihasilkan. “Efektivitas mengacu pada kesesuaian dan kompatibilitas sumber daya yang diberikan berkaitan dengan kemungkinan pencapaian tujuan instruksional tertentu dan menghasilkan yang hasil positif dan keberlanjutan.” (Januszewski & Molenda, 2008: 57). Pendapat senada dikemukakan Reigeluth (2009: 77), yang menyatakan bahwa “efektivitas mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu) untuk mengukur hasil pembelajaran.”

Rae (2001: 3) mengemukakan: *“Learning effectiveness can be measured by adapting the measurement of training effectiveness is through the validation and evaluation.”* efektivitas pembelajaran dapat diukur dengan mengadaptasi pengukuran efektivitas pelatihan yaitu melalui validasi dan evaluasi. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran harus ditetapkan sejumlah fakta tertentu, antara lain dengan menjawab pertanyaan - pertanyaan berikut ini.

- a) Apakah pembelajaran mencapai tujuannya?
- b) Apakah pembelajaran memenuhi kebutuhan peserta didik dan dunia usaha?
- c) Apakah peserta didik memiliki keterampilan yang diperlukan di dunia kerja?
- d) Apakah keterampilan tersebut diperoleh peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran?
- e) Apakah pelajaran yang diperoleh diterapkan dalam situasi pekerjaan yang sebenarnya?
- f) Apakah pembelajaran menghasilkan lulusan yang mampu bekerja dengan efektif dan efisien diadaptasi dari Rae (2001: 5).

Mengukur efektivitas umumnya dilakukan dengan prosedur statistik untuk menentukan kekuatan suatu hubungan. Sebagai contoh jika kita ingin mengetahui apakah penggunaan pendekatan konstruktivisme lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan alternatif yang lebih tradisional (pendekatan pengajaran langsung), maka percobaan dapat dirancang dimana dampak dari setiap pendekatan pengajaran dibandingkan dengan menggunakan beberapa langkah belajar yang tepat bagi peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai belajar yang lebih tinggi merupakan hasil dari penggunaan satu pendekatan pengajaran yang lebih efektif daripada yang lain, Creemers & Sammons (2010: 39).

Arsyad (2014: 217) menyatakan bahwa keefektivan pelaksanaan proses instruksional diukur dari dua aspek yaitu, (1) bukti-bukti empiris mengenai hasil belajar peserta didik yang dihasilkan oleh sistem instruksional (2) bukti-bukti yang menunjukkan berapa banyak kontribusi media atau media program terhadap keberhasilan dan keefektivan proses instruksional.

Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, efektivitas pembelajaran adalah pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu untuk mempersiapkan peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diinginkan. Dengan kata lain, efektivitas adalah pencapaian prestasi peserta didik dalam pembelajaran mengacu pada indikator belajar yang tepat (seperti tingkat prestasi dan kefasihan tertentu).

2.6 Pembelajaran Tematik

2.6.1 Pengertian Tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dielaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pembelajaran tematik memang dapat disebut pembelajaran yang cukup ideal, namun semuanya itu tergantung dalam pelaksanaannya, komitmen guru dalam penerapannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas dan adanya dukungan dari semua pemangku kepentingan (*stake holdres*) secara sinergis.

Menurut Kadir dan Asrohah (2014: 1) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah program pembelajaran yang berangkat dari satu tema/topik tertentu dan kemudian dielaborasi dari berbagai aspek atau ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran yang biasa diajarkan disekolah. Daryanto (2014: 3) memberikan pengertian pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siwa. Sedangkan menurut Trianto (2010: 84) pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

Pembelajaran terpadu menurut Nurchiyah (2007: 2) dapat diartikan sebagai berikut (1) pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari satu bidang studi yang bersangkutan maupun dari bidang studi lainnya, (2) pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai bidang studi yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling anak, sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, (3) pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara simultan, (4) pembelajaran melalui upaya merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan anak akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran kedalam sebuah tema. Pembelajaran tematik terpadu juga menekankan terlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok dapat aktif dalam proses pembelajaran, serta dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik

muapun lingkungan sosial. Dari interaksi demikian anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Menurut Beans dalam Kadir (2014: 5) pembelajaran tematik sebagai upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik dan kemampuan pengetahuannya. Dengan demikian pembelajaran tematik dapat membangun kesaling terkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya yang memungkinkan pembelajaran tematik itu menarik. Menurut Jacobs dalam Nazri (2012: 274) mendefinisikan tematik adalah sebuah disiplin ilmu sebagai pandangan sebuah pengetahuan dan pendekatan kurikulum yang berkaitan penerapan metode dan berbagai istilah bahasa yang lebih dari satu disiplin ilmu untuk menguji suatu tema, isu, masalah, dan pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan dan perkembangan, pertumbuhan peserta didik. Pembelajaran tematik memberi kemungkinan kepada peserta didik untuk belajar secara langsung, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang sudah dipahami.

Dalam usaha mewujudkan pengembangan pembelajaran tematik guru merupakan faktor yang sangat penting. Guru harus mengajar secara optimal dalam memberikan dan memberikan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi. Pada anak usia kelas rendah anak-anak belum bisa memilah-milah secara tegas sesuatu yang di terimanya sesuai dengan bidang-bidang keilmuan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran tematik menampilkan ciri secara menyeluruh. Belajar memang merupakan suatu proses yang aktif di pembelajaran dalam membangun pengetahuannya, bukan proses yang hanya menerima materi ceramah dari guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat (1), yaitu “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara “.

Peran aktif peserta didik sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Bonwell and Eison dalam MinaTsay (2010:78) memberi konsep pembelajaran yang aktif merupakan sebuah proses yang melibatkan peserta didik yang tidak hanya

melakukan sesuatu tetapi juga menganalisis apa yang mereka lakukan. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal. Para pakar pendidikan mengemukakan pembelajaran tematik adalah untuk memudahkan peserta didik untuk belajar berdasarkan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Prabowo dalam Trianto (2010:45) terdapat tiga model yang dipandang layak untuk dikembangkan dan mudah dilaksanakan pada pendidikan Formal (pendidikan dasar). Ketiga model ini adalah yaitu model jaring laba-laba (*webbing*), model keterhubungan (*connected*), dan model keterpaduan (*integrated*). Di bawah ini diuraikan ketiga model pembelajaran terpadu tersebut beserta kelebihan dan kelemahan dalam pelaksanaannya.

1. Model Jaring Laba-laba (*Webbed*)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitan tema tersebut dengan mata pelajaran yang terkait. Dari sub tema tersebut diharapkan aktivitas peserta didik dapat berkembang dengan sendirinya. Fogarty dalam Trianto (2010:48) Kelebihan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba adalah sebagai berikut.

1. Penyeleksian tema sesuai dengan minat akan memotifasi anak untuk belajar.
2. Lebih mudah dilakukan guru yang belum berpengalaman.
3. Memudahkan perencanaan
4. Pendekatan tematik dapat memotifasi peserta didik
5. Memberikan kemudahan bagi anak didik dalam melihat kegiatan-kegiatan dan ide-ide berbeda yang terkait.

Adapun kekurangan pembelajaran terpadu model jaring laba-laba sebagai berikut.

1. Sulit dalam menyeleksi tema
2. Cenderung untuk merumuskan tema yang dangkal.
3. Dalam pembelajaran, guru lebih memusatkan perhatian pada kegiatan dari pada pengembangan konsep. Guru dapat menjaga misi kurikulum

2. Model Keterhubungan (*connected*)

Model keterhubungan adalah model pembelajaran terpadu yang secara sengaja diusahakan untuk menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, bahkan ide-ide yang dipelajari dalam satu semester dengan ide-ide yang akan dipelajari pada semester berikutnya di dalam satu mata pelajaran. Fogarty dalam Trianto, (2010: 45). Kekuatan pembelajaran terpadu model keterhubungan adalah.

1. Dengan mengaitkan ide-ide dalam satu mata pelajaran, peserta didik memiliki keuntungan gambaran yang besar seperti halnya suatu mata pelajaran yang terfokus pada satu aspek.

2. Konsep-konsep kunci dikembangkan peserta didik secara terus menerus sehingga terjadi internalisasi.
3. Mengaitkan ide-ide dalam suatu mata pelajaran memungkinkan peserta didik mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, dan mengasimilasi ide secara berangsur-angsur dan memudahkan transfer atau pemindahan ide-ide tersebut dalam memecahkan masalah.

Adapun kelemahan model pembelajaran keterhubungan adalah.

1. Berbagai mata pelajaran di dalam model ini tetap terpisah dan nampak tidak terkait, walaupun hubungan dibuat secara eksplisit antara mata pelajaran (interdisiplin).
2. Guru tidak didorong untuk bekerja secara bersama-sama sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep dan ide-ide antara mata pelajaran.
3. Usaha-usaha yang terkonsentrasi untuk mengintegrasikan ide-ide dalam suatu mata pelajaran dapat mengabaikan kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang lebih global dengan mata pelajaran lain.

3. Model Keterpaduan (*integrated*)

Fogarty dalam Trianto (2010: 49) Model pembelajaran terpadu *integrated* menggunakan pendekatan antar mata pelajaran. Model ini diusahakan dengan cara menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran. Berbeda dengan model jaring laba-laba yang menuntut pemilihan tema dan pengembangannya sebagai langkah awal, maka dalam model

keterpaduan tema yang terkait dan bertumpang tindih merupakan hal yang terakhir yang ingin dicari dan dipilih oleh guru dalam tahap perencanaan program. Pertama guru menyeleksi konsep-konsep, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam satu semester dari beberapa mata pelajaran, selanjutnya dipilih beberapa konsep, keterampilan dan sikap yang memiliki keterhubungan yang erat dan tumpang tindih diantara berbagai mata pelajaran. Kekuatan model keterpaduan antara lain.

1. Memudahkan peserta didik untuk mengarahkan keterkaitan dan keterhubungan diantara berbagai mata pelajaran.
2. Memungkinkan pemahaman antar mata pelajaran dan memberikan penghargaan terhadap pengetahuan dan keahlian.
3. Mampu membangun motivasi.

Kelemahan model keterpaduan antara lain.

1. Model ini model yang sangat sulit diterapkan secara penuh.
2. Model ini menghendaki guru yang trampil, percaya diri dan menguasai konsep, sikap dan keterampilan yang sangat diprioritaskan.
3. Model ini menghendaki tim antar mata pelajaran yang terkadang sulit dilakukan, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan.

Dari berbagai model pembelajaran terpadu yang dikemukakan di atas, dalam penelitian pengembangan ini model keterpaduan yang akan digunakan adalah pembelajaran model Keterpaduan (*integrated*). Hal ini didasarkan pada pertimbangan terfokus. Model ini merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antar mata pelajaran, model ini diusahakan dengan menggabungkan mata pelajaran dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan

menentukan keterampilan, konsep, dan sikap yang saling tumpang tindih di dalam beberapa mata pelajaran yang direncanakan terlebih dahulu sehingga menjadi lebih bermakna dan efektif. Berdasarkan konsep keterpaduan tersebut dikembangkan dalam LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan kelas II SD.

2.6.2 Asas-Asas Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagai mana halnya pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik, dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari (Ujang Sukadi dalam Trianto (2010: 85). Asas pembelajaran tematik adalah prinsip-prinsip yang dijadikan acuan dalam pengembangan model pembelajaran tematik. Menurut Trianto (2010: 85) mengklasifikasi prinsip-prinsip model pembelajaran tematik dalam empat kelompok, yaitu.

1. Prinsip penggalan tema, adapun prinsip dari penggalan tema adalah sebagai berikut (a) tema hendaknya tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran, (b) tema harus bermakna, sehingga dapat memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya, (c) tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologi peserta didik, (d) tema yang dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat peserta didik, (e) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, (f) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan

masyarakat 18 (asas relevansi, (g) tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kesediaan sumber belajar

2. Prinsip pengelolaan pembelajaran, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut (a) guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar, (b) pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok, (c) guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.
3. Prinsip evaluasi, dalam melaksanakan evaluasi pada pembelajaran tematik, dibutuhkan beberapa langkah positif, yaitu (a) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation* atau *self-assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya, (b) guru perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.
4. Prinsip reaksi, maksudnya dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kadir dan Asrohah (2014: 69) menambahkan pemilihan tema hendaknya memperhatikan prinsip prinsip sebagai berikut yaitu (1) memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan peserta didik, (2) dari yang mudah menuju yang

sulit, (3) dari yang kongkret menuju yang abstrak, (4) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berrfikir pada diri peserta didik dan membangun pemahaman konsep karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam tema, (5) ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan peserta didik, termasuk minat dan kebutuhan, (6) tema yang dipilih, dapat mengembangkan tiga ranah sasaran pendidikan secara bersamaan, yaitu kognitif, keterampilan, dan sikap.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip yang melandasi pembelajaran tematik pembelajaran memiliki tema sebagai alat pemersatu antara konsep, menggunakan prinsip belajar sambil bermain, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. Pada dasarnya anak belajar berkat interaksinya dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Dari interaksi demikian anak memperoleh pengetahuan dan pengalaman.

2.6.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki Beberapa karakteristik. Menurut Daryanto (2014: 5) karakteristik pembelajaran tematik sebagai berikut.

1. Berpusat pada Peserta Didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan

kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Ini berimplikasi guru harus kreatif sebelum mengajar.

2. Memberikan Pengalaman Langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Ini berimplikasi pada tersedianya media dan sarana yang menunjang peserta didik untuk berpengalaman melakukan sesuatu yang kongkrit.

3. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik. Ini berimplikasi pada penentuan tema-tema. Ada tema-tema universal yang bisa sama setiap sekolah. Tetapi ada tema-tema yang harus berbeda sesuai dengan kondisi yang terdekat dengan peserta didik. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, minat, lingkungan, dan daerah setempat. Ini harus disikapi oleh pihak pemerintah.

4. Menyajikan Konsep dari Berbagai Mata Pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep dari berbagai matapelajaran sehingga peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan dan keadaan lingkungan sekolah dan peserta didik berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan hal lain yang perlu diperhatikan bahwa tidak semua mata pelajaran harus dipadukan dalam sebuah tema. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

Sedangkan menurut Kadir dan Asrohah (2014:22) karakteristik pembelajaran tematik di SD yaitu (1) anak didik sebagai pusat pembelajaran, (2) memberikan pengalaman langsung (*direc experiences*), (3) menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran, (4) fleksibel (*luwes*), (5) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik, (6) menggunakan prinsip PAKEM, (7) holistik, (8) bermakna, yaitu meningkatkan kebermanaknaan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun kesaling terkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya atau pengetahuan dengan pengetahuan lainnya sehingga memungkinkan pembelajaran itu menarik.

2.6.4 Manfaat Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik, baik aktivitas formal maupun informal dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantunya mengertindan memahami dunia kehidupannya. Guru merancang pembelajaran bagi peserta didik dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak manfaat bagi peserta didik dan guru seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2010: 87) manfaat pembelajaran tematik adalah (1) dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan, (2) peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (3) pembelajaran menjadi utuh sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah dan, (4) dengan adanya pepaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat. Sedangkan menurut Kadir dan Asrohah (2014: 26) manfaat pembelajaran tematik, yaitu (1) mengurangi dapat *overlapping* antara berbagai mata pelajaran, karena mata pelajaran disajikan dalam satu unit, (2) menghemat pelaksanaan pembelajaran terutama dari segi waktu karena pembelajaran tematik dilaksanakan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran, (3) peserta didik mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir, (4) pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh akumulasi

pengetahuan dan pengaman anak didik tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga peserta didik akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang saling berkaitan antara satu sama lain, (5) keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai peserta didik, karena didukung dengan pandangan dari berbagai perspektif.

Berdasarkan pendapat di atas , dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik lebih bermanfaat dan bermakna karena materi di sajikan dalam tema yang jelas dan memberi kemudahan terhadap peserta didik untuk memusatkan perhatiannya terhadap tema tertentu. Selain itu dapat memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar, dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik dengan pengalaman secara langsung. Serta dapat memberikan dorongan untuk melaksanakan pembelajaran tematik dari berbagai pihak.

2.6.5 Keterbatasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan, terutama dalam pelaksanaannya. Menurut Trianto (2010: 90) menyatakan ada beberapa aspek keterbatasan dari pembelajaran tematik yaitu.

1. Keterbatasan pada aspek guru, untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru harus berwawasan luas, memilki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas serta mengembangkan materi.

2. Keterbatasan pada aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitas. Hal ini dikarenakan karena adanya penekanan pada kemampuan analitik (mengurai), asosiatif (menghubung-hubungkan), eksploratif (menemukan), dan elaborasi (menghubung-hubungkan). Bila kondisi ini tidak dimiliki, maka penerapan model pembelajaran tematik ini sangat sulit dilaksanakan.
3. Keterbatasan pada Aspek sarana dan sumber pembelajaran pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
4. Keterbatasan pada aspek kurikulum, kurikulum harus luwes dan berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada target penyampaian materi).
5. Keterbatasan pada aspek penilaian, pembelajaran tematik memerlukan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan-keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang terkait yang dipadukan.
6. Keterbatasan pada aspek suasana pembelajaran, pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya (hilangnya) bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, guru berkecenderungan menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan guru tersebut.

2.6.6 Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil dari mengingat seperangkat fakta, namun merupakan hasil menemukan sendiri (Irwandi, 2012). Pendekatan *scientific* menurut Fauziah (2013) adalah pendekatan yang mengajak peserta didik langsung dalam menginferensi masalah yang ada dalam bentuk rumusan masalah dan hipotesis, rasa peduli terhadap lingkungan, rasa ingin tahu dan gemar membaca.

Pendekatan *scientific* sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Peaget, teori Behaviorisme dan teori Vygotsky. Teori belajar Behaviorisme yang dicetuskan oleh Berliner tentang tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam memandang proses belajar, Berliner menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori belajar Piaget menjelaskan bahwa bagaimana seorang anak dapat beradaptasi, menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitarnya (Desmita, 2006: 45). Vygotsky menyatakan bahwa pemikiran dan pembentukan makna pada diri anak-anak dibentuk secara sosial dan muncul dari interaksi sosial mereka dengan lingkungan mereka. Vygotsky sangat menekankan pentingnya peran interaksi sosial bagi perkembangan belajar seseorang (hakikat sosiokultural dari perkembangan (Moll, 1990: 115).

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* menurut Ine (2015: 272) adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, (2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam

menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran di mana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, dan (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *scientific* adalah pendekatan pembelajaran yang mengadopsi dari langkah-langkah metode ilmiah. Pendekatan *scientific* menekankan agar peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

2.7 Tinjauan Umum Tentang Bahan Ajar

2.7.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sangat membantu dalam proses pembelajaran karena dengan bahan ajar, materi yang ingin disampaikan bisa dipelajari dengan runtut dan sistematis, sehingga semua tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tersampaikan secara utuh.

Menurut Prastowo (2013: 297) mengungkapkan bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar. Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sangat membantu dalam proses pembelajaran arena dengan bahan ajar, materi yang ingin disampaikan bisa dipelajari dengan runtut dan sistematis, sehingga semua tujuan dari pembelajaran tersebut bisa tersampaikan secara utuh.

Penyusunan bahan ajar dilakukan guru melalui beragam cara yang dapat ditempuh oleh guru dalam menyusun bahan ajar, yaitu.

1. Menulis sendiri
2. Pengemasan kembali informasi
3. Penataan informasi

Bahan ajar dipandang sebagai sarana yang harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi, konsep, pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa, sehingga dapat dipahami dengan baik oleh guru dan peserta didik. Bahan ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Majid (2012: 173) mendefinisikan bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Sedangkan menurut Edgar. Dale dalam Sitepu (2014:18) adalah sesuatu yang dapat dipergunakan yang dapat dipergunakan untuk mendukung dan memudahkan terjadinya proses belajar mengajar.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi/substansi pembelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya berisi tentang

pengetahuan, nilai, sikap, tindakan, dan ketrampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasa tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.7.2 Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Bahan Ajar

2.7.2.1 Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki beberapa fungsi penting bagi pembelajaran. Menurut Ahmadi (2014: 154) bahan ajar memiliki fungsi sebagai berikut (1) pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, (2) pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya, (3) alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Sedangkan menurut Prastowo (2014: 24) fungsi bahan ajar menurut pihak yang akan memanfaatkan bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik.

A. Fungsi bahan ajar bagi pendidik, antara lain .

1. Menghemat waktu pendidik dalam mengajar atau memberikan materi pelajaran.
2. Peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator dalam pembelajaran.
3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif

4. Sebagai pedoman bagi pendidik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada peserta didik.
 5. Sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.
- B. Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain.
1. Peserta didik dapat belajar tanpa harus ada pendidik atau teman peserta didik yang lain; peserta didik dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki.
 2. Peserta didik dapat belajar sesuai kecepatannya masing-masing.
 3. Peserta didik dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri; membantu potensi peserta didik untuk menjadi pelajar/mahasiswa didik yang mandiri.
 4. Sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya di pelajari atau dikuasainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar adalah dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif peserta didik dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman peserta didik yang lain, dan dapat membantu potensi peserta didik untuk menjadi mandiri.

2.7.2.2 Tujuan Bahan Ajar

Tujuan bahan ajar menurut Ahmadi (2014: 159) adalah sebagai berikut (1) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntunan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik, (2) membantu

peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh, (3) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Prastowo (2014: 26) tujuan pembuatan bahan ajar, setidaknya ada empat hal pokok yang melingkupinya, yaitu (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan, (3) memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, (4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Tujuan bahan ajar menurut Hamdani (2011: 122) adalah sebagai berikut ini (1) membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu, (2) menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, (3) memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, (4) agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat di atas menyatakan bahwa tujuan dari pembuatan bahan ajar adalah mempermudah kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik lebih termotivasi. Apabila bahan ajar yang digunakan sesuai dengan materi yang diajarkan maka pembelajaran akan berlangsung dengan lebih menarik, sehingga tujuan dari pembelajarapun akan tercapai.

2.7.2.3 Manfaat Bahan Ajar

Adapun manfaat penyusunan bahan ajar disebutkan oleh Depdiknas dalam Abidin (2014: 264) terbagi menjadi dua yaitu manfaat bagi guru dan manfaat bagi peserta didik. Manfaat penyusunan bahan ajar bagi guru apabila mengembangkannya sendiri adalah sebagai berikut.

1. diperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik;

2. tidak lagi tergantung pada buku teks;
3. memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi;
4. menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar;
5. membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya dari pada orang lain;
6. menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Sedangkan manfaat penyusunan bahan ajar bagi peserta didik adalah sebagai berikut (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, (3) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya, (4) dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk mengembangkan diri dalam mencerna dan memahami pelajaran.

Menurut Ahmadi (2014: 159) ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni antara lain.

1. Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
2. Tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh.
3. Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi.

4. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
5. Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya

Tersedianya bahan ajar yang bervariasi, maka pembelajaran menjadi lebih menarik, perlunya pengembangan bahan ajar agar ketersediaan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus sesuai dengan kurikulum yang mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan. Bahan ajar yang dikembangkan juga harus menarik, bermanfaat dan member kemudahan kepada peserta didik sehingga mereka akan lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian karakteristik sasaran disesuaikan dengan lingkungan, kemampuan, minat, dan latar belakang peserta didik.

2.7.3 Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar meliputi berbagai jenis, seperti buku ajar, modul, LKPD, audio pembelajaran dan lain sebagainya. Para ahli telah membuat beberapa klasifikasi untuk berbagai macam bahan ajar yang selama ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, tetap saja tidak ada yang mampu membuat klasifikasi yang benar-benar shahih dan final, sehingga tanpa menyisakan kelemahan di sana sini. Bernd Weidenmann dalam Hamdani (2011: 53) mengelompokkan bahan ajar menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

1. *auditif* yaitu bahan ajar yang menyangkut radio, kaset, dan piringan hitam.
2. *visual* yaitu bahan ajar yang menyangkut gambar, film bisu (*stummfilm*), video bisu (*stummvideo*), program computer, bahan tertulis dengan dan tanpa gambar; serta.
3. *audio visual* yang menyangkut berbicara dengan gambar, pertunjukkan suara dan gambar, dan film atau video.

Ahmadi (2014: 162) mengelompokkan bahan ajar menjadi empat katagori yaitu sebagai berikut.

1. Bahan cetak (*printed*) seperti *handout*, buku, modul, Lembar Kegiatan Peserta Didik, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*.
2. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Majid (2012:174) mengklasifikasikan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

1. Bahan Ajar Cetak.

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a) Handout merupakan bahan tertulis yang disiapkan oleh guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.
- b) Buku merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan.
- c) Modul merupakan sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri.
- d) LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik.

- e) Brosur merupakan bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijiid.
- f) *Leaflet* merupakan bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dijahit.
- g) *Wallchart* merupakan bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar menarik wallchart di desain menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik.
- h) Foto atau gambar merupakan bahan cetak yang apabila di desain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam penggunaanya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara penggunaanya dan atau bahan tes.
- i) Model atau maket yang didesain secara baik memberikan makna yang hampir sama dengan benda aslinya. Dalam memanfaatkannya sebagai bahan ajar harus menggunakan kompetensi dasar dalam kurikulum sebagai acuannya.

2. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Bahan ajar dengar dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a) Kaset atau piringan hitam atau compact disk

Sebuah kaset yang direncanakan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah program yang dapat dipergunakan sebagai bahan ajar.

Biasanya digunakan untuk pembelajaran bahasa atau musik.

b) Radio

Media dengar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dengan radio peserta didik dapat belajar sesuatu.

3. Bahan Ajar Pandang Dengar (Audio Visual), berupa

a) Video atau film

Umumnya program video dibuat dalam rancangan lengkap sehingga setiap akhir dari penayangan video peserta didik dapat menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.

b) Orang atau Narasumber

Dengan orang, seseorang dapat belajar misalnya karena orang tersebut memiliki keterampilan khusus tertentu. Agar orang dapat dijadikan bahan ajar secara baik, maka rancangan tertulis diturunkan dari kompetensi dasar harus dibuat kemudian dikombinasikan dengan bahan tertulis tersebut.

4. Bahan Ajar Interaktif

Bahan ajar interaktif dalam menyiapkannya diperlukan pengetahuan dan keterampilan pendukung yang memadai, terutama dalam peralatan seperti komputer, kamera video dan kamera foto. Biasanya disajikan dalam bentuk CD.

2.7.4 Prinsip Pemilihan Bahan Ajar dan Pengembangannya

Prastowo (2013: 351) menyebutkan tiga prinsip yang dapat dijadikan pedoman dalam pemilihan bahan ajar . Pertama, prinsip relevansi. Maksudnya, bahan ajar yang dipilih hendaknya ada relasi dengan pencapaian standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Kedua, prinsip konsistensi. Bahan ajar yang dipilih hendaknya

memiliki nilai keajegan. Jadi antara kompetensi dasar yang mesti dikuasai peserta didik dengan bahan ajar yang disediakan memiliki keselarasan dan kesamaan. Ketiga, prinsip kecukupan. Ketika memilih bahan ajar, hendaknya dicari yang memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selain prinsip diatas, ada beberapa hal yang penting yang harus diperhatikan ketika guru hendak membuat atau mengembangkan bahan ajar. Menurut Depdiknas dalam Abidin (2014: 265) bahan ajar seharusnya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. mulai dari yang mudah untuk bisa memahami yang lebih sulit, serta pemahaman dari yang konkret untuk memahami yang abstrak;
2. pengulangan materi akan memperkuat pemahaman peserta didik;
3. umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman pada diri peserta didik;
4. motivasi belajar yang tinggi merupakan faktor penentu keberhasilan belajar;
5. untuk mencapai tujuan pembelajaran bisa diibaratkan seperti naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai pada ketinggian tertentu;
6. mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Selanjutnya penyusunan bahan ajar perlu mengikuti langkah-langkah berikut (1) merumuskan tujuan, (2) melakukan analisis standar kompetensi, (3) menentukan kompetensi dasar, (4) mendeskripsikan indikator, (5) menyusun kerangka bahan ajar, (6) menyusun skenario penulisan, (7) menyusun/menulis bahan ajar, (8) uji ahli/uji lapangan, (9) revisi, dan (10) digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menyusun bahan ajar dilakukan dengan menulis sendiri, mengemas kembali informasi, dan menata informasi yang diperoleh secara sistematis. Dengan demikian akan memudahkan peserta didik dalam memahami bahan ajar tersebut.

Berdasarkan aspek penyajian, bahan ajar yang dikembangkan guru hendaknya memerhatikan beberapa hal sebagai berikut .

1. Tujuan pembelajaran harus dinyatakan secara eksplisit.
2. Penahapan pembelajaran dilakukan berdasarkan kerumitan materi.
3. Penahapan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan tahapan moel tertentu yang dipilih dan digunakan guru dalam pembelajaran.
4. Penyajian materi harus membangkitkan minat dan perhatian peserta didik.
5. Penyajian materi harus mudah dipahami peserta didik.
6. Penyajian materi harus mendorong keaktifan peserta didik untuk berfikir dan belajar.
7. Bahan kajian yang berkaitan harus dihubungkan dengan materi yang disusun.
8. Penyajian materi harus mendorong kreativitas dan keaktifan peserta didik untuk berpikir dan bernalar.
9. Materi hendaknya disajikan berbasis penilaian formatif otentik.
10. Soal disusun setiap ahir pelajaran.

Bahan ajar terdiri atas susunan bagian-bagian yang kemudian dipadukan, sehingga menjadi bangunan utuh yang layak yang disebut bahan ajar. Setiap bahan ajar mempunyai struktur yang berbeda-beda. Oleh karena itu sebelum mengembangkan bahan ajar, kita perlu memahami dan mengetahui masing-masing bentuk bahan ajar tersebut agar bisa membuat berbagai bahan ajar dengan baik. Menurut Prastowo (2014: 65) secara umum, ada tujuh komponen dalam setiap bahan ajar yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi

pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan yang terakhir adalah penilaian. Apabila bagian-bagian dan komponen yang menyusun bahan ajar terpenuhi maka bahan ajar yang dikembangkan tersebut bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.8 Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

2.8.1 Pengertian LKPD

LKPD merupakan salah satu sarana untuk membantu dan mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik. Lembar kegiatan peserta didik merupakan kumpulan dari lembaran yang berisikan kegiatan peserta didik yang memungkinkan peserta didik melakukan aktivitas nyata dengan objek dan persoalan yang dipelajari. Lembar kegiatan peserta didik berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar. Lembar kegiatan peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang dicapai (Prastowo, 2012: 20).

Menurut Hamdani (2011: 74) LKPD merupakan salah satu jenis alat bantu pembelajaran. Secara umum, LKPD merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran. Lembar kegiatan peserta didik berupa informasi maupun soal-soal (pertanyaan-pertanyaan yang dijawab oleh peserta didik). LKPD bukan merupakan bahan ajar yang utama,

melainkan bahan ajar tambahan yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk lebih memahami suatu konsep tertentu. LKPD merupakan salah satu alat bantu untuk mempermudah dalam kegiatan belajar mengajar sehingga akan terbentuk interaksi yang efektif antara peserta didik dengan guru. LKPD digunakan untuk mempermudah peserta didik belajar mandiri dan menarik kesimpulan pokok bahasan yang dibelajarkan.

Menurut Majid (2012: 176) lembar kegiatan peserta didik (LKPD) adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. Sedangkan Trianto (2010: 212) menyatakan lembar kegiatan peserta didik merupakan alat belajar peserta didik yang memuat berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik secara aktif. Kegiatan tersebut dapat berupa pengamatan, eksperimen, dan pengajuan pertanyaan. Selain itu LKPD sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik. Penggunaan memungkinkan guru untuk mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah.

Menurut Purwoko (2013: 65) menyatakan LKPD sebagai berikut.

LKPD adalah lembaran-lembaran LKPD adalah lembaran-lembaran yang berisi materi ajar yang memiliki tujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan menguasai materi. Selain itu LKPD sebagai penunjang untuk meningkatkan

aktivitas peserta didik dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan ketrampilan peserta didik. Penggunaan LKPD memungkinkan guru untuk mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah.

Lembar kegiatan peserta didik termasuk media cetak hasil pengembangan teknologi cetak yang berupa buku dan berisi materi visual, seperti yang diungkapkan oleh Arsyad (2014: 29). Selain itu LKPD sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses belajar dapat mengoptimalkan hasil belajar. Peran LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Penggunaan LKPD memungkinkan guru untuk mengajar lebih optimal, memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, memberi penguatan, serta melatih peserta didik memecahkan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh peserta didik, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. LKPD merupakan salah satu alat yang digunakan guru untuk mempermudah proses pembelajaran, dimana di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk yang harus dikerjakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Dengan menggunakan LKPD dalam pengajaran akan membuka kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

2.8.2 Manfaat Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Beberapa studi membahas tentang manfaat penggunaan LKPD bagi peserta didik.

Lee (2014 : 95) berpendapat bahwa LKPD dapat bermanfaat dalam banyak hal dalam prestasi akademik. Misalnya, sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertentu, membantu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dan selain itu LKPD akan dapat menarik minat peserta didik jika digabungkan dengan metode pengajaran tertentu.

Yildirim (2011 : 52) menyatakan bahwa lembar kegiatan dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Menurut pendapatnya, dalam jangka panjang penggunaan LKPD dalam berbagai mata pelajaran dapat menemukan perilaku dan sikap efektif pada peserta didik. Arsyad (2014 : 40) mengemukakan beberapa kelebihan LKPD sebagai sumber belajar sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing sehingga peserta didik diharapkan dapat menguasai materi pelajaran tersebut.
2. Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, peserta didik akan mengikuti urutan pikirannya secara logis.
3. Memungkinkan adanya perpaduan antara teks dan gambar yang menambah daya tarik, serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan.
4. Khusus pada teks terprogram, peserta didik akan berpartisipasi dengan aktif karena harus member respon terhadap pertanyaan dan latihan.
5. Materi dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.

Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa penggunaan LKPD memiliki manfaat baik dalam proses pembelajaran atau pun dalam prestasi akademik peserta didik. Selain itu LKPD yang dibuat dan dikemas secara menarik akan lebih membangkitkan minat peserta didik.

Menurut Prastowo (2014: 205) LKPD memiliki setidaknya empat fungsi sebagai berikut yaitu (a) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, namun lebih mengaktifkan peserta didik, (b) Sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, (c) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih, (d) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Adapun tujuan penyusunan LKPD adalah sebagai berikut ini.

1. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
2. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
3. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
4. Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik.

Selain itu, LKPD juga membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar dan membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan akademik yang berhubungan dengan prestasi peserta didik.

2.8.3 Syarat Penyusunan LKPD

Pembuatan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang inovatif dibutuhkan penyusunan yang dapat mengembangkan LKPD menjadi menarik dan menyenangkan peserta didik. Prastowo (2014 : 208) menjelaskan bahwa LKPD terdiri atas enam unsur utama meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar

atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian. LKPD yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tertentu agar menjadi LKPD yang berkualitas baik. Indriyani dalam Riadi (2015) menjelaskan bahwa dalam penyusunan LKPD harus memenuhi berbagai persyaratan, yaitu syarat didaktik, syarat konstruksi dan syarat teknis.

a. Syarat didaktik

Syarat didaktik LKPD harus mengikuti asas-asas pembelajaran efektif, yaitu.

1. memperhatikan adanya perbedaan individu sehingga LKPD dapat digunakan oleh seluruh peserta didik, baik yang berkesulitan belajar ataupun yang pandai.
- 1) Memperhatikan pada proses sehingga dapat menemukan konsep-konsep yang berfungsi berfungsi sebagai penunjuk bagi peserta didik untuk menemukan informasi dan bukan alat pemberitahu informasi;
- 2) memiliki variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis, bereksperimen, praktikum, dan lain-lain;
- 3) mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral, dan estetika pada diri seorang anak, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta-fakta dan konsep-konsep akademis maupun juga kemampuan sosial dan psikologis;
- 4) menentukan pengalaman belajar dengan tujuan pengembangan pribadi tiap peserta didik bukan hanya materi pelajaran.

b. Syarat konstruksi

Syarat konstruksi adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD.

Adapun syarat-syarat konstruksi tersebut, yaitu.

1. Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan serta kemampuan anak.
2. Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan struktur kalimat yang jelas.
3. Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, artinya dalam hal-hal yang sederhana menuju hal yang lebih kompleks;
4. Lembar Kegiatan Peserta Didik menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka;
5. Lembar Kegiatan Peserta Didik mengacu pada buku standar dalam kemampuan keterbatasan peserta didik;
6. Lembar Kegiatan Peserta Didik menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keleluasan pada peserta didik untuk menulis atau menggambarkan hal-hal yang peserta didik ingin sampaikan;
7. Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek;
8. Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan lebih banyak ilustrasi daripada kata-kata;

9. Lembar Kegiatan Peserta Didik dapat digunakan untuk anak-anak baik yang lamban maupun yang cepat;
10. Lembar Kegiatan Peserta Didik memiliki tujuan belajar yang jelas serta memiliki manfaat sebagai sumber motivasi;
11. Lembar Kegiatan Peserta Didik mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

c. Syarat teknis

1) Tulisan

Tulisan dalam LKPD diharapkan memperhatikan hal-hal berikut.

- a) Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin/romawi.
- b) Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan huruf tebal yang agak besar untuk topik.
- c) Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan minimal 10 kata dalam 10 baris.
- d) Lembar Kegiatan Peserta Didik menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik.
- e) Lembar Kegiatan Peserta Didik memperbandingkan antara huruf dan gambar dengan serasi.

2) Gambar

Gambar yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan secara efektif pada pengguna LKPD.

3) Penampilan

Penampilan dalam LKPD dibuat semenarik dan seapik mungkin.

2.8.4 Langkah-langkah Pengembangan LKPD

Untuk mengembangkan LKPD yang menarik dan dapat digunakan secara maksimal oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, ada empat langkah yang dapat ditempuh, yaitu penentuan tujuan pembelajaran, pengumpulan materi, penyusunan elemen atau unsur-unsur, serta pemeriksaan dan penyempurnaan (Prastowo, 2014: 220).

1. Menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam LKPD Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai peserta didik serta tingkat kemampuan membaca peserta didik dan pengetahuan peserta didik.

2. Pengumpulan materi

Dalam tahap ini yang kita lakukan adalah menentukan materi dan tugas yang akan kita masukkan ke dalam LKPD. Materi dan tugas harus sejalan dengan tujuan pembelajaran. Kumpulkan bahan atau materi dan buat rincian tugas yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Bahan yang dimuat dalam LKPD dapat dikembangkan sendiri atau memanfaatkan materi yang sudah ada.

3. Penyusunan elemen atau unsur-unsur

Mengintegrasikan hasil dari langkah pertama dengan hasil dari langkah kedua.

4. Pemeriksaan dan penyempurnaan

Sebelum LKPD diberikan kepada peserta didik, perlu dilakukan pengecekan kembali LKPD yang sudah dikembangkan. Ada empat variabel yang harus dicermati sebelum LKPD diberikan kepada peserta

didik: a) kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar; b) kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran; c) kesesuaian elemen atau unsur dengan tujuan pembelajaran; d) kejelasan penyampaian.

2.9 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian dan pengembangan yang dilakukan peneliti, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2011). Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan bahan ajar berupa. Tujuan penelitian ini adalah agar produk yang dikembangkan bisa digunakan sebagai sumber belajar dan memberi kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari materi tentang komposisi fungsi dan invers. Produk LKPD ini efektif digunakan dalam pembelajaran, hal itu terbukti dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik yang menggunakan LKPD ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata prestasi belajar peserta didik yang tidak menggunakan LKPD.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Toman (2013) bertujuan menghasilkan lembar kegiatan peserta didik yang efektif untuk materi fermentasi etanol dengan pendekatan konstruktivis. Hasilnya adalah tingkat keberhasilan peserta didik meningkat setelah penggunaan lembar kegiatan peserta didik (LKPD). Ini juga merupakan diketahui bahwa perilaku individu yang belajar dengan mencoba mereka lebih efektif daripada mereka hanya mendapatkan dengan mendengar atau melihat. Hasil analisis ditemukan bahwa tingkat

keberhasilan siswa meningkat setelah menggunakan lembar kerja. Dapat disimpulkan bahwa lembar kerja dalam megajar subjek menjadi penting. Itu ditentukan dalam penelitian ini bahwa gambar, kartun, perhatian, grabbing kegiatan yang berbeda dari konten tradisional dan termasuk dalam lembar kerja dikembangkan sesuai 5E model dan hubungan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan keberhasilan siswa. Ketika data yang diperoleh dari penelitian ini dievaluasi secara umum, dapat dinyatakan bahwa lembar kerja dikembangkan berdasarkan pendekatan konstruktivis memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran, membantu mereka belajar subjek yang lebih baik, dan meningkatkan keberhasilan siswa.

3. Fatimah, dkk. (2014). Meneliti tentang Pengembangan LKPD IPS Tematik Lingkungan Hidup Di SMP. Tujuan dari penelitian tersebut adalah (1) menghasilkan bentuk LKS IPS berbasis tematik lingkungan hidup SMP; (2) mengetahui perbedaan efektifitas pembelajaran IPS. Produk yang dihasilkan dalam penelitian adalah bahan ajar yang berbentuk LKS tematik yang didesain mengikuti kurikulum 2013. LKS ini berisi materi, latihan dan gambar. Hasil penelitian yang didapat yaitu: (1) Penggunaan bahan ajar LKS IPS berbasis tematik untuk materi lingkungan hidup SMP lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran klasikal. (2) Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik. (3) Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar antara bahan ajar LKS IPS dengan metode pembelajaran klasikal.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Lee (2014) menunjukkan bahwa LKPD dapat bermanfaat dalam banyak hal dalam prestasi akademik, keamanan dan

ketertiban sekolah, guru keyakinan dalam mengajar ilmu pengetahuan, dan keterlibatan pembelajaran siswa. Misalnya, sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertentu, membantu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dan selain itu LKPD akan dapat menarik minat peserta didik jika digabungkan dengan metode pengajaran tertentu. menjelaskan bahwa bahan tertulis instruksional memainkan peran penting sebagai agen guru dalam praktek pengajaran yang efektif.

5. Penelitian dilakukan oleh Nagihan Yildirim, Sevil Kurt , Alipaşa Ayas (2011) Lembar kegiatan adalah bahan dimana siswa diberi langkah transaksi mengenai bagaimana mereka seharusnya belajar. Sehingga lembar kerja diketahui membantu siswa memperoleh keterampilan proses ilmiah seperti mendirikan mekanisme eksperimental, merekam data, menafsirkan data, dan sebagainya sehingga mereka dapat konsep konsep dalam pikiran mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, lembar kegiatan meningkatkan prestasi siswa mengenai faktor yang mempengaruhi keseimbangan kimia. Selain itu, peserta menyatakan bahwa mereka menikmati aktivitas menggunakan lembar kegiatan dalam berbagai mata pelajaran dapat digunakan untuk menemukan efektivitas siswa (perilaku afektif).
6. Penelitian dilakukan oleh Sukerti (2014) menunjukkan hasil bahwa: (1) Terdapat perbedaan minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, (2) terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan

saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan (3) tidak terdapat perbedaan secara simultan minat belajar dan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran tematik terpadu melalui pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

7. Penelitian dilakukan oleh Sujati (2015). Penelitian ini merupakan pengembangan produk RPP tema sebagai upaya mengatasi permasalahan kurangnya kemampuan guru dalam menyusun RPP Tematik Terpadu berorientasi pendekatan saintifik dalam rangka implementasi kurikulum 2013, sehingga produk RPP yang dihasilkan sesuai dengan harapan. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk RPP yang sesuai dengan komponen-komponen RPP yang tertuang dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pembelajaran (Kemendikbud, 2013:38). Metode penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif dengan menggunakan parameter validitas, kualitas rancangan produk RPP dan persepsi guru terhadap pembelajaran tematik terpadu. Hasil diperoleh bahwa hasil validasi ahli dan praktisi rancangan RPP tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar berkategori sangat baik dan layak digunakan, sedangkan pelaksanaan RPP termasuk kategori baik, dan layak digunakan dalam pembelajaran, tingkat persepsi guru terhadap pembelajaran tematik terpadu memiliki kategori baik.
8. Penelitian dilakukan oleh Fortuna (2014) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi REACT terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari aktivitas belajar pada siswa kelas V SD di Gugus 3 Kecamatan

Marga yang terdiri dari 8 sekolah. Sampel penelitian ini dipilih 4 kelas yang pengambilannya dengan teknik random sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas belajar. Data yang dianalisis berupa skor perolehan aktivitas belajar dan skor hasil belajar. Data hasil belajar dalam penelitian ini dianalisis dengan anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil belajar matematika siswa yang mengikuti strategi REACT lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran langsung 2) terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara strategi pembelajaran dan aktivitas belajar terhadap hasil belajar matematika; 3) untuk siswa yang memiliki aktivitas belajar tinggi, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti strategi REACT lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti strategi pembelajaran langsung; 4) untuk siswa yang memiliki aktivitas belajar rendah, hasil belajar matematika siswa yang mengikuti strategi pembelajaran langsung lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti strategi REACT.

9. Penelitian dilakukan oleh Esah (2014) Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan tematik dalam meningkatkan aktivitas peserta didik murid kelas I Sekolah Dasar Negeri 03 Siantan Jungkat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan 2 siklus hasil penelitian yang diperoleh yaitu aktivitas fisik 92%, aktivitas mental 88%, aktivitas emosional 85%, sedangkan persentase peningkatan atau selisih dari base line ke siklus 2 ialah aktivitas fisik 56%, aktivitas mental 56%, aktivitas emosional 51%.

Dari data yang telah diperoleh dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap siklus.

10. Penelitian dilakukan oleh Julianti (2015) tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas peserta didik menggunakan pendekatan saintifik untuk meningkatkan aktivitas peserta didik. Bentuk penelitian yang dilakukan adalah survey kelembagaan. Subyeknya guru dan 20 orang peserta didik kelas II SDN 06 Delta Pawan Ketapang. yang dilakukan dalam dua siklus tindakan. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik efektif meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 06 Delta Pawan Ketapang. Hal ini dapat dilihat peningkatan aktivitas fisik dari penelitian awal dan siklus 1 sebesar 3,75%, dengan kategori rendah. Aktivitas mental sebesar 7,5% dengan kategori rendah. Untuk aktivitas emosional dari penelitian awal sebesar 30%, dan pada siklus 1 sebesar 8,33%. Pada siklus kedua aktivitas fisik meningkat sebesar 21,25% dengan kategori cukup tinggi. Untuk aktivitas mental meningkat sebesar 15,84% dengan kategori cukup tinggi dan aktivitas emosional meningkat sebesar 41,67% dengan kategori tinggi.
11. Penelitian dilakukan oleh Guntur (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode guided discovery terhadap hasil belajar siswa pada materi plantae di kelas X SMAN 9 Pontianak. Bentuk penelitian adalah eksperimen semu (Quasi Experimental Design) dengan rancangan nonequivalent control group design. Sampel penelitian adalah kelas XF sebagai kelas eksperimen (yang diajar menggunakan metode guided

discovery) dan kelas XB sebagai kelas kontrol (yang diajar menggunakan metode ceramah dan tanya jawab). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen adalah 13.79 dan kelas kontrol sebesar 10.94. Berdasarkan analisis uji U Mann Whitney menunjukkan bahwa $Z_{hit} (-4.91) < Z_{tabel} (-1.96)$ sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan metode guided discovery dengan yang diajarkan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Nilai effect size yang diperoleh sebesar 1.87 termasuk dalam kategori tinggi sehingga metode guided discovery memberikan kontribusi sebesar 43.57.

2.10 Kerangka Pikir

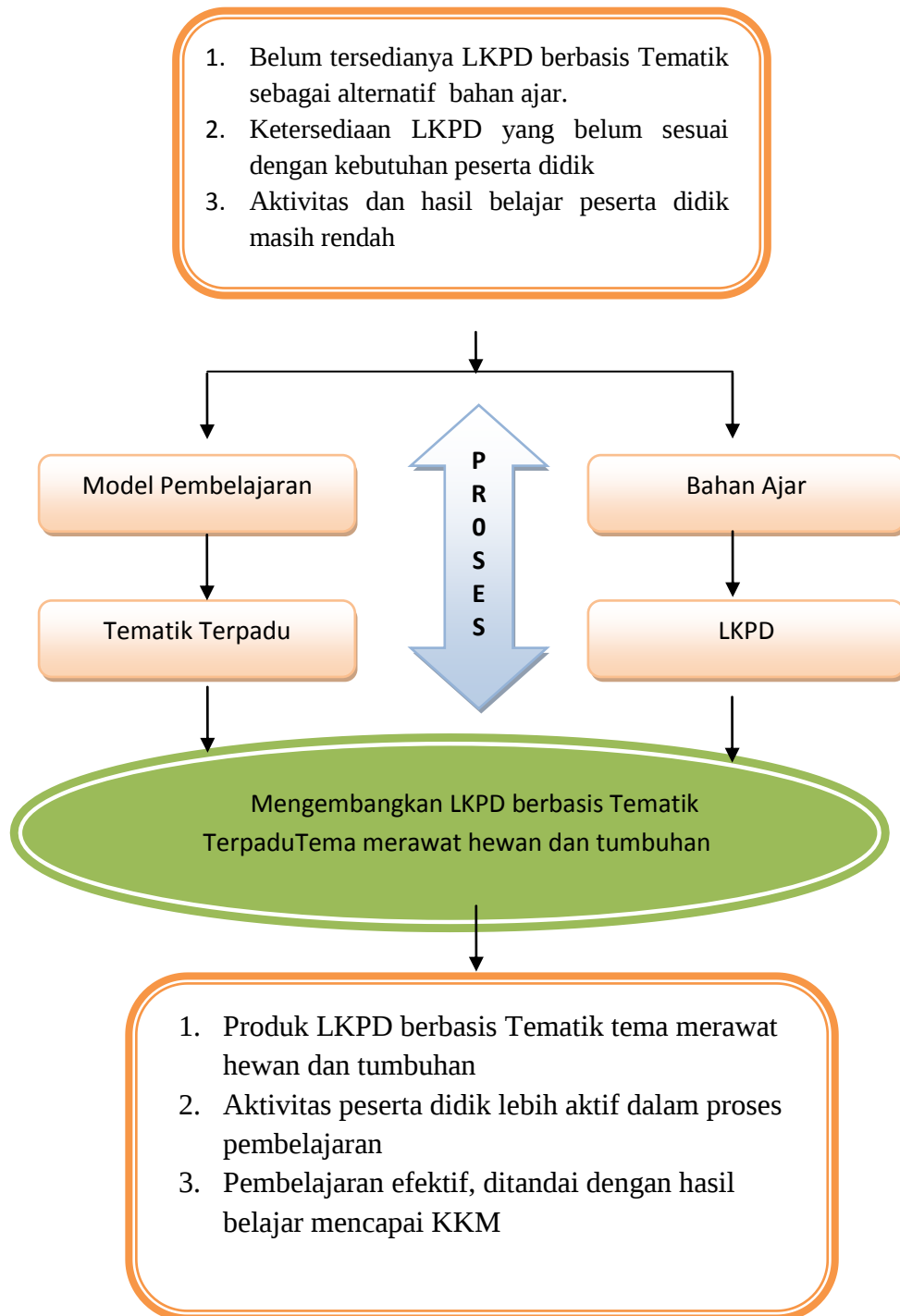
Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu, yaitu pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau bidang studi dengan tema tertentu. Kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran di Sekolah Dasar menggunakan model pembelajaran terpadu. Hal ini membuat mata pelajaran harus diintegrasikan dengan pelajaran lainnya dalam satu tema tertentu dengan menyesuaikan kompetensi dasar yang ada. Tema yang akan dicapai yaitu merawat hewan dan tumbuhan sesuai dengan kompetensi dasar pada kelas II SD. Namun yang terjadi di lapangan, peserta didik banyak yang mengalami kesulitan pada tema tersebut, hal tersebut disebabkan karena metode yang digunakan guru belum tepat. Selain itu pemilihan bahan ajar juga belum sesuai dengan tema yang akan diajarkan. Bahan ajar yang digunakan hanya bersumber dari buku cetak, selain itu ada juga LKPD, namun LKPD yang digunakan yaitu masih menggunakan

mata pelajaran yang terpisah pisah. Hal-hal inilah yang membuat peserta didik tentu saja masih mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran. Selain itu LKPD yang tersedia juga hanya berisi kumpulan soal-soal yang tidak dilengkapi dengan materi dan petunjuk belajar bagi peserta didik.

Untuk itulah perlu dikembangkannya suatu bahan ajar yang bisa membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memahami sebuah tema. Bahan ajar disini adalah LKPD yang dikembangkan berbasis tematik dengan tema merawat hewan dan tumbuhan. LKPD ini berisi petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang bertema merawat hewan dan tumbuhan. LKPD juga disusun sedemikian rupa dan dilengkapi gambar yang sesuai dengan materi sehingga LKPD lebih menarik.

Beberapa studi membahas tentang manfaat penggunaan LKPD bagi peserta didik. Lee (2014: 95) berpendapat bahwa LKPD dapat bermanfaat dalam banyak hal dalam prestasi akademik, keamanan dan ketertiban sekolah, guru keyakinan dalam mengajar ilmu pengetahuan, dan keterlibatan pembelajaran siswa. Misalnya, sebagai suplemen untuk buku-buku, memberikan informasi tambahan untuk kelas tertentu, membantu mengkonstruksi pengetahuan peserta didik dan selain itu LKPD akan dapat menarik minat peserta didik jika digabungkan dengan metode pengajaran tertentu. Yildirim (2011: 52) menyatakan bahwa lembar kegiatan dapat mempengaruhi prestasi peserta didik. Menurut pendapatnya, dalam jangka panjang penggunaan LKPD dalam berbagai mata pelajaran dapat menemukan perilaku dan sikap efektif pada peserta didik. Dengan dikembangkannya LKPD ini, diharapkan pembelajaran akan berjalan lebih efektif ditandai dengan hasil

belajar yang mencapai KKM. Bila digambarkan dalam bagan dapat terlihat seperti berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.11 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan produk pengembangan LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan kelas II SD.
2. Aktivitas belajar siswa menjadi sangat aktif saat menggunakan LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan.
3. Peningkatan hasil belajar peserta didik lebih tinggi setelah menggunakan LKPD tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan atau *educationl research and development (R and D)*. Borg and Gall (1979: 624) menyatakan bahwa “*Educational research and Development (R & D) is a process used to develop and validate educational product*”. Penelitian pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Menurut Setyosari (2012: 214) penelitian yang diarahkan untuk menghasilkan produk, desain dan proses diidentifikasi sebagai suatu penelitian dan pengembangan. Dalam dunia pendidikan penelitian pengembangan khusus memfokuskan kajiannya pada bidang desain atau rancangan, apakah itu berupa model pembelajaran, bahan ajar ataupun media pembelajaran.

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi prosedur pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1979).

Prosedur ini dipilih karena memiliki langkah yang terperinci namun sederhana.

Prosedur terdiri atas sepuluh langkah.

Penjelasan dari tiap-tiap langkah pengembangan Brog and Gall, adalah sebagai berikut.

1. *Research and information collecting*; termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.
2. *Planning*; termasuk dalam langkah ini merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.
3. *Develop preliminary form of product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat pendukung.
4. *Preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas. dengan melibatkan subjek sebanyak 6 – 12 subjek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.
5. *Main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diujicoba lebih luas.
6. *Main field testing*, uji coba utama yang digunakan untuk mendapatkan evaluasi atas produk.
7. *Operational product revision*, yaitu melakukan perbaikan/penyempurnaan terhadap hasil uji coba lebih luas, sehingga produk yang dikembangkan sudah merupakan desain model operasional yang siap divalidasi.
8. *Operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan.
9. *Final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).

10. *Dissemination and implementation*, yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan.

Kesepuluh langkah pada penelitian pengembangan dari Borg and Gall tersebut di atas, peneliti melakukan penelitian dari langkah ke 1 sampai dengan langkah ke 9, sesuai dengan kebutuhan tema di SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu rancangan produk berupa LKPD berbasis tematik pada tema merawat hewan dan tumbuhan kelas II SD dan diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik untuk memahami tema, agar peserta didik lebih mudah memahami makna yang terkandung dari bacaan tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas II SDN 1 Palapa Bandar Lampung dan SDN 2 Palapa Bandar Lampung dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Rincian Jumlah Populasi

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1.	SDN 1 Palapa Bandar Lampung	II (A, B, C, D)	124
2.	SDN 2 Palapa Bandar Lampung	II (A, B, C, D)	132
	Jumlah		256

Sumber: Analisis Data Skunder

3.2.2. Sampel

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Cluster Sampling*. Hal ini dilakukan mengingat jumlah kelas yang berada di sekolah SDN 1 Palapa Bandar Lampung dan SDN 2 Palapa Bandar Lampung cukup banyak,

maka penentuan *Cluster Sampling* ini adalah mewakili kelas dari setiap sekolah, dengan rincian sebagai berikut:

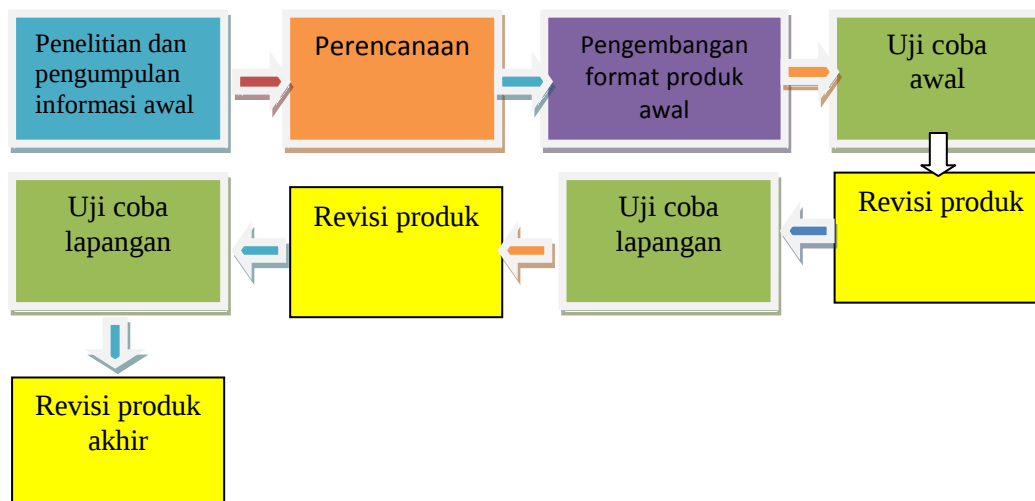
Tabel 3.2. Rincian Jumlah Sampel

No.	Nama Sekolah	Kelas	Jumlah Siswa
1	SDN 1 Palapa Bandar Lampung	IIA	31
2	SDN 2 Palapa Bandar Lampung	IIA	33
	Jumlah		64

Sumber: Analisis Data Skunder

3.3 Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah model pengembangan dari Brog and Gall serta dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Diagram desain pengembangan

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Borg and Gall di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian dan Pengumpulan Informasi Awal

Pengumpulan informasi awal diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan guru kelas 2 SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa. Wawancara dan diskusi dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru kelas II dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, dilakukan pengumpulan data melalui survei untuk menganalisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap produk menggunakan angket. Untuk mengetahui bahan ajar LKPD yang selama ini digunakan, maka dilakukan studi lapangan dan survei terhadap pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dilakukan juga wawancara dengan guru untuk mengetahui tingkat kebutuhan terhadap produk yang dikembangkan.

2. Perencanaan

Peneliti melakukan perencanaan dengan cara sebagai berikut.

- a) Menganalisis instruksional yaitu mengkaji kurikulum, menentukan kompetensi inti, membuat tujuan pembelajaran dan menentukan kompetensi dasar serta jabaran-jabaran indikatornya. Peta kompetensi dasar dibuat berdasarkan materi yang telah ditentukan sesuai hasil analisis kebutuhan yaitu tema merawat hewan dan tumbuhan.
- b) GBPP LKPD berisi identifikasi program, yang merupakan petunjuk yang dijadikan pedoman bagi penulis naskah dalam pembuatan naskah LKPD. GBPP LKPD mengacu pada tujuan dan materi yang akan dikembangkan. Rencana GBPP LKPD dapat dilihat pada lampiran.

dengan materi dari berbagai sumber. Dengan memilih dan memilahnya sehingga sesuai dengan kebutuhan. Bahan-bahan materi diperoleh dari sumber-sumber buku yang relevan dan selanjutnya dikembangkan dan disusun sedemikian rupa untuk semakin memperjelas dan mempermudah peserta didik agar tetap sesuai dengan Garis-Garis Besar Pokok Pembelajaran (GBPP).

- c) Materi yang dipilih adalah materi yang sesuai dengan tema dan diperoleh dari sumber-sumber buku yang relevan dan selanjutnya dikembangkan dan disusun sedemikian rupa untuk semakin memperjelas dan mempermudah peserta didik.
- d) Membuat draf merupakan bagian akhir dari tahapan perencanaan pengembangan. Mulai menulis dan mengembangkan ide-ide yang dituangkan dalam bentuk LKPD.

3. Pengembangan Format Produk Awal

setelah melakukan perencanaan terhadap materi yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan didapat berbagai literatur baik berupa bahan ajar, gambar-gambar, langkah selanjutnya adalah pengembangan format produk awal atau desain produk bahan ajar berupa LKPD tema merawat hewan dan tumbuhan. Produk awal yang dikembangkan disusun selengkap dan sesempurna mungkin. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan pada pengembangan produk awal adalah

- a) menentukan unsur-unsur LKPD yang terdiri (1) judul/halaman judul (2) kata pengantar (3) penjelasan LKPD (4) Kompetensi Dasar, Indikator dan tujuan pembelajaran.

b) Mengumpulkan materi yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

c) Mendesain tampilan LKPD

4. Uji Coba Awal

Uji coba awal merupakan proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk secara rasional lebih efektif dari produk yang sudah ada. Uji coba awal ini peneliti lakukan dengan cara memvalidasi 2 aspek, yaitu aspek desain dan aspek materi, oleh ahli desain yaitu Bapak Dr. Alben Ambarita, M.Pd untuk memvalidasi kriteria penampilan. Sedangkan ahli materi yaitu Bapak Dr. Darsono, M.Pd untuk memvalidasi bahan ajar dan strategi pembelajaran. Validasi diperlukan untuk menilai kelayakan bahan ajar yang dikembangkan, dilakukan dengan cara pemberian angket sehingga dapat diketahui kelemahan dan kekuatannya.

5. Revisi Produk

Setelah melakukan validasi, hasil angket dari ahli desain dan ahli materi pembelajaran diketahui terdapat kelemahan atau kekurangan dari produk yang dikembangkan. Selanjutnya dilakukan revisi/perbaikan desain sehingga dapat diuji coba ke subjek uji coba. Revisi ini dilakukan karena ada beberapa bagian yang masih salah dalam hal pengetikan dan ada yang masih perlu ditambahkan, yaitu indikator dan tujuan pembelajaran pada materi yang akan diujicobakan.

6. Uji Coba Lapangan (Tahap 1)

Pada uji coba produk tahap 1 ini dilakukan dalam skala kecil hanya di satu sekolahan, yaitu kelas II SDN 2 Palapa dengan jumlah peserta didik sebanyak 23 peserta didik. Uji coba lapangan dalam skala kecil ini dipergunakan untuk menilai kelayakan bahan ajar yang peneliti kembangkan. Dalam uji coba lapangan tahap 1 ini diperoleh data kuantitatif dari hasil observasi aktivitas belajar dan dari tes hasil belajar. Uji coba produk bahan ajar dengan bentuk LKPD tema merawat hewan dan tumbuhan pada tahap 1 ini hanya peneliti terapkan dengan skala kecil karena keterbatasan waktu dan biaya. Hasil uji coba lapangan tahap 1 atau uji produk dalam skala kecil selengkapnya dideskripsikan pada bab 4 yaitu pada laporan hasil penelitian.

7. Revisi Produk

Berdasarkan hasil uji coba lapangan dan perolehan data kuantitatif, pada bagian ini peneliti tidak melakukan revisi produk. Hal ini disebabkan hasil perhitungan dari uji coba produk diperoleh data aktivitas belajar peserta didik sangat aktif, hasil belajar peserta didik meningkat, sehingga produk LKPD tema merawat hewan dan tumbuhan ini dapat dilanjutkan untuk uji coba lapangan tahap 2 atau uji kelompok besar.

8. Uji Coba Lapangan (Tahap 2)

Pada uji coba lapangan tahap 2 ini, pengujian dilakukan untuk menguji aktivitas belajar, hasil belajar. Uji coba produk ini dilakukan dengan sasaran yang lebih luas atau skala besar, yaitu SDN 1 Palapa sejumlah 31 peserta didik dan SDN 2 Palapa sejumlah 33 peserta didik. Tujuan dari

pengujian skala besar ini adalah untuk menentukan apakah produk yang dikembangkan telah menunjukkan performansi sebagaimana kriteria yang telah ditetapkan atau tidak.

Untuk menilai hasil belajar pengukuran dilakukan pada aspek kognitif peserta didik melalui uji tes tertulis. Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen adaptasi dari Sugiono (2014: 303) yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap semua sampel uji coba (*pretest-posttest group desain*). Desain ini membandingkan nilai pretest (tes sebelum menggunakan bahan ajar) dengan nilai posttest (tes sesudah menggunakan bahan ajar).

9. Revisi Produk Akhir

Hasil uji coba lapangan selanjutnya ditindak lanjuti apabila masih terdapat kekurangan, kemudian diperbaiki. Apabila telah dikatakan layak maka LKPD tema merawat hewan dan tumbuhan berbasis tematik yang dikembangkan peneliti telah berhasil.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan tes khusus. Observasi dan wawancara langsung dilakukan kepada guru kelas II SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa Tanjung Karang Pusat. Angket disampaikan kepada validator ahli untuk menilai kelayakan LKPD yang telah dikembangkan dan diberikan juga kepada guru untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar berupa LKPD. Sedangkan tes diberikan kepada peserta didik dalam bentuk pilihan ganda.

a) Observasi

Untuk mengetahui kadar aktivitas peserta didik didalam pembelajaran, tentunya perlu bagi seorang guru mengetahui tentang pengertian aktivitas dan bagaimana cara mengukurnya. Untuk mengamati aktivitas belajar belajar peserta didik adalah berupa daftar pernyataan yang dirancang oleh peneliti (Supinah, 2009: 2).

Kemudian skala yang digunakan untuk mengetahui perolehan dari masing-masing pernyataan adalah digunakan *Skala Likert* berskala 4 (empat) dengan ketentuan pernyataan “ sangat aktif” maka diberi skor 4, pernyataan “aktif” diberikan skor 3, pernyataan “Cukup aktif” diberi skor 2, pernyataan “Kurang aktif” diberikan skor 1. Pedoman untuk pemberian skor pada pernyataan menggunakan rubrik penilaian.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Digunakan sebagai panduan wawancara dengan guru kelas II untuk mendapatkan masukan terhadap bahan ajar LKPD Berbasis Tematik.

c) Angket

Angket merupakan instrumen yang digunakan pada penelitian ini. Angket digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai kebutuhan sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Angket diberikan kepada guru, angket juga digunakan sebagai uji validasi ahli untuk mengumpulkan data tentang kelayakan produk berdasarkan isi materi dan kesesuaian pada desain. Instrumen angket respon digunakan sebagai pengumpulan data untuk mengetahui kebutuhan produk.

Kemudian skala yang digunakan untuk angket tersebut dengan ketentuan *Skala Gutman*, dimana skala tipe pengukuran ini menurut Sugiono (2014: 96), akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya atau”tidak”. Untuk untuk pernyataan positif dengan jawaban “ ya” diberi skor 1, sedangkan untuk pernyataan negatif dengan jawaban “tidak” diberi skor 0.

d) Tes Khusus

Tes khusus dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektipan suatu produk yang dikembangkan. Pada desain ini subjek diberikan perlakuan tertentu, kemudian dilakukan pengukuran terhadap variabel tanpa adanya kelompok pembanding. Tes khusus ini dilakukan oleh dua kelas sampel, yaitu peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa. Peserta didik diberikan *pre-test* sebelum memulai pembelajaran. Peneliti melaksanakan *pretest* sebagai gambaran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan peserta didik dari materi yang akan disampaikan. Soal yang diberikan kepada peserta didik berjumlah 15 butir soal dengan tipe soal pilihan ganda.

Setelah peserta didik melakukan *pretest*, selanjutnya peserta didik melakukan proses pembelajaran menggunakan bahan ajar LKPD berbasis tematik. Pada tahap ini peneliti menjelaskan materi sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran dengan LKPD berbasis tematik. Sesudah pembelajaran dengan menggunakan LKPD itu selesai, selanjutnya perlu kegiatan evaluasi sebagai tindak lanjut dari penggunaan LKPD berbasis tematik tersebut dan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik setelah membaca materi yang terdapat pada LKPD berbasis tematik tersebut. Hasil *pre-test* dan

post-test dianalisis dan dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan.

Berdasarkan Sanjaya (2010:162) ketuntasan belajar ideal untuk setiap indikator adalah 0-100%, dengan batas kriteria ideal minimum 76%. Artinya ketuntasan belajar ideal terjadi apabila 76% dari keseluruhan peserta didik dikatakan tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Instrumen untuk mengukur aktivitas belajar yaitu melalui observasi aktivitas belajar siswa dengan bentuk instrumen *rating scale*.
2. Instrumen untuk mengukur hasil belajar yaitu menggunakan tes tertulis dengan bentuk *multiple choice*.

Masing-masing instrumen disusun berpedoman pada dimensi dan kisi-kisi yang diturunkan dari definisi konseptual dan operasional dengan memperhatikan indikator-indikator dan arahan-arahan dari pembimbing.

3.5.1 Instrumen Aktivitas Belajar

a. Definisi Konseptual

Definisi konseptual aktivitas belajar adalah keterlibatan peserta didik baik sikap, pikiran, perhatian maupun aktivitas fisik yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

b. Definisi Operasional Variabel Aktivitas Belajar

Definisi operasional aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah skor total yang diperoleh dari pengukuran aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pernyataan yang meliputi 10 aspek berskala 4 yaitu sangat aktif (SA), aktif (A), cukup aktif (CA), dan kurang aktif (KA) dengan total skor 40.

Tabel 3.3 Klasifikasi Aktivitas Belajar

Skor Perolehan Aktivitas Belajar	Kategori
30 – 40	Sangat aktif (SA)
20 – 29	Aktif (A)
10 – 19	Cukup aktif (CA)
0 – 9	Kurang aktif (KA)

c. Kisi-Kisi Instrumen Aktivitas Belajar

Instrument yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai aktivitas belajar berbentuk lembaran pernyataan yang disusun oleh peneliti berdasarkan pengembangan dari landasan teoritis, kemudian disusun indikator-indikator variabelnya. Instrument aktivitas belajar berbentuk non tes dengan menggunakan skala empat sehingga aktivitas belajar dapat dilihat dari skor yang diperoleh.

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Aktivitas Belajar Peserta didik Dalam Penggunaan LKPD Berbasis Tematik Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan kelas II SD.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator	No Butir	Jumlah
				Sesudah uji coba	
1	Aktivitas belajar	Visualal Activities	1. Menunjukkan perhatian pada kegiatan pembelajaran 2. Menunjukkan kemampuan dalam kegiatan menganalisis gambar secara efektif.	2	2
		Oral Activities	1. Menyatakan ide dengan jelas. 2. Mengajukan pertanyaan.	2	2
		Listening Activities	1. Mendengarkan penjelasan guru secara seksama 2. Menunjukkan sikap antusias dalam berdiskusi	2	2
		Writing Activities	1. Senang belajar dengan menulis cerita atau karangan.	1	1
		Drawing Activities	1. Senang belajar dengan menggambar.	1	1
		Mental Activities	1. Menjalain interaksi antara siswa dengan siswa atau antara siswa dengan guru	1	1
		Emotional Activities	1. Menunjukkan sikap positif pada kegiatan pembelajaran.	1	1
		Jumlah			

d. Validitas

Uji validitas butir instrument penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Palapa sejumlah 23 peserta didik. Uji validitas adalah untuk melihat akurasi instrumen dalam mengukur variabel yang dimaksud. Kriteria valid atau tidaknya butir instrumen dilakukan dengan cara membandingkan r_{hitung} dan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka butir dinyatakan tidak valid. Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan $n=23$.

Berdasarkan hasil perhitungan dari 20 butir pernyataan yang diuji cobakan, ternyata ada 5 butir yang tidak valid karena nilai $r_{hitung} < r_{table}$ yaitu butir no 7,12,15,18,20 sehingga terdapat 15 butir pernyataan yang valid digunakan untuk mendapat data penelitian.

Tabel 3.5 Rekapitulasi Validitas Hasil Uji Coba

No	Uji validitas	Frekuensi	Persentase (%)
1	Jumlah pernyataan valid	15	75%
2	Jumlah pernyataan tidak valid	5	25%
Jumlah		20	100%

e. Reliabilitas

Reliabilitas instrument menunjukkan pada suatu asumsi bahwa instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat penjarang data jika butir-butir instrumen tersebut sudah valid. Perhitungan reliabilitas dengan menggunakan *Alfa Cronbach*. Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum Vi}{V_{test}} \right]$$

Keterangan:

n= jumlah pernyataan

Vi = varian skor tiap pertanyaan

Vtest = varian total semua skor (bukan %) pada seluruh tes.

Dalam penelitian ini, koefisien reabilitas diinterpretasikan berdasarkan pendapat

Arikunto (2010: 75) seperti yang terlihat dalam tabel 3.6

Tabel 3.6 Kriteria Reabilitas

Koefisien reliabilitas	Kriteria
$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas bahan ajar LKPD berbasis tematik,

diperoleh koefisien reliabilitas 0,69. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang tinggi. Dengan

demikian LKPD berbasis tematik tema merawat hewan dan tumbuhan dapat

digunakan dalam aktivitas belajar peserta didik.

3.5.2 Instrumen untuk Mengukur Efektifitas Pembelajaran (Hasil Belajar)

a. Definisi Konseptual

Hasil belajar tema merawat hewan dan tumbuhan adalah perubahan tingkah laku

yang diperoleh dari aktivitas belajar peserta didik. hasil yang dicapai ini dapat

berupa pemahaman, sikap dan keterampilan setelah peserta didik mengalami

perubahan belajar pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

b. Definisi Operasional Hasil Belajar

Definisi operasional hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor total dari pengetahuan yang seharusnya diketahui peserta didik berkaitan dengan memahami materi tema merawat hewan dan tumbuhan. Pada uji coba lapangan operasional, uji coba meliputi uji efektivitas menggunakan instrumen-instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan uji coba. Untuk menguji efektivitas produk baik pada pretest maupun posttest digunakan instrumen berupa tes tertulis. Kisi-kisi instrumen uji coba dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut ini.

Tabel 3.7 Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar Tema Merawat Hewan dan Tumbuhan

Variabel	Indikator	No Butir Sesudah Uji Coba	Jmlh
Hasil belajar	• Mengidentifikasi symbol-simbol sila Pancasila • Mengelompokkan berbagai contoh kegiatan yang sesuai dengan sila Pancasila • Menyebutkan berbagai contoh kegiatan di sekitar rumah yang sesuai dengan sila-sila pada Pancasila.	1,2,3,5	4
	• Menjelaskan isi teks laporan sederhana tentang hewan di lingkungan sekitar . • Menjelaskan isi teks laporan sederhana tentang hewan di Sekitar. • Menyimpulkan hasil laporan sederhana tentang pengamatan hewan di lingkungan sekitar.	6,7,8,9	4
	• Membandingkan hasil pengukuran berat dua benda. • Mengurutkan hasil pengukuran berat benda-benda dari nilai terkecil ke terbesar. • Mengelompokkan data yang dikumpulkan berdasarkan jenisnya. • Menampilkan data yang dikelompokkan menggunakan grafik konkrit	12,13,14,15	4
	• Mengidentifikasi berbagai bentuk gerak dalam kehidupan sehari-hari. • Mengelompokkan berbagai gerak dengan memperhatikan tempo gerak.	17,19,20	3
Jumlah			15

c. Validitas

Dalam uji validitas ini menggunakan taraf signifikan 0,05 dengan $n = 23$.

Berdasarkan hasil perhitungan, dari 20 butir pernyataan yang diuji cobakan, ternyata ada 5 butir yang tidak valid karena nilai r hitung $< r$ tabel yaitu butir no 4,10,11,16,18 sehingga terdapat 15 butir pernyataan yang valid digunakan untuk mendapat data penelitian. Hasil rekapitulasi uji validitas instrument hasil uji coba ketercapaian kompetensi peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Rekapitulasi Uji Validitas Hasil Uji Coba

No	Uji Validitas	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jumlah soal valid	15	75%
2.	Jumlah soal tidak valid	5	25%
Jumlah		20	100%

d. Reliabilitas

Setelah dilakukan perhitungan reliabilitas bahan ajar LKPD berbasis tematik, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,84. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tes yang digunakan memiliki kriteria reliabilitas yang sangat tinggi. Dengan demikian, LKPD berbasis tematik dapat digunakan dalam efektivitas hasil belajar peserta didik.

e. Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah soal tersebut tergolong mudah atau sukar. Untuk menghitung tingkat kesukaran tiap butir soal digunakan persamaan:

$$p = \frac{B}{Jx}$$

P = indeks kesukaran

B = banyak peserta didik yang menjawab soal dengan benar.

Jx = jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Untuk menginterpretasi tingkat kesukaran pada suatu butir soal digunakan kriteria

indeks kesukaran menurut Sudijono (2008 : 372) seperti dalam tabel berikut :

Tabel 3.9 Interpretasi Nilai Tingkat Kesukaran

Nilai	Interpretasi
$0,00 \leq TK \leq 0,15$	Sangat sukar
$0,16 \leq TK \leq 0,30$	Sukar
$0,31 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$0,71 \leq TK \leq 0,85$	Mudah
$0,86 \leq TK \leq 1,00$	Sangat mudah

Hasil analisis taraf kesukaran butir soal instrument pada uji coba soal adalah

sebagai berikut :

Tabel 3.10 Rekapitulasi Taraf Kesukaran Hasil Uji Coba

No	Taraf Kesukaran	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Mudah	3	15%
2.	Mudah	4	20%
3.	Sedang	8	40%
4.	Sukar	5	25%
5.	Sangat Sukar	0	0
Jumlah		20	100

Berdasarkan data diatas dari 20 butir soal instrumen uji coba, 3 soal (15%)

mempunyai tingkat kesukaran sangat mudah, 4 soal (20%) mempunyai tingkat

kesukaran mudah, 8 soal (40%) mempunyai tingkat kesukaran sedang, 5 soal

(25%) mempunyai tingkat kesukaran sukar.

f. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal berhubungan dengan kemampuan membedakan antara kelompok atas dan kelompok bawah. Peserta didik yang mendapat nilai tinggi dinamakan kelompok atas sedangkan yang mendapat nilai rendah dinamakan kelompok bawah, Thoha (1995 : 150) untuk mencari indeks daya pembeda digunakan rumus :

$$DP = \frac{JBka}{nka} - \frac{JBkb}{nkb} \times 100\%$$

DP = Daya Pembeda

JBka = jumlah jawaban benar kelompok atas

JBkb = jumlah jawaban benar kelompok bawah

n = jumlah peserta didik masing-masing kelompok

Tabel 3.11 Interpretasi Daya Pembeda Instrumen Tes

Indeks Daya Pembeda	Kriteria Daya Pembeda
Negatif – 9%	Sangat buruk, harus dibuang
10% - 19%	Buruk, sebaiknya dibuang
20% - 29%	Agak baik atau cukup
30% - 49%	Baik
50 % keatas	Sangat baik

Hasil analisis daya pembeda instrument hasil belajar diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3.12 Rekapitulasi Daya Beda Hasil Uji Coba

No	Daya Pembeda	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sanagt buruk	4	20%
2.	Buruk	0	0
3.	Cukup	6	30%
4.	Baik	7	35%
5.	Sangat baik	3	15%
Jumlah		20	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data pada penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi untuk mengetahui kadar aktivitas peserta didik didalam pembelajaran, pengisian angket sesudah peserta didik menggunakan LKPD berbasis tematik, dan memberikan tes tertulis sebelum dan sesudah menggunakan LKPD berbasis tematik untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran. Dari tes tertulis ini diperoleh nilai *pretest*, nilai *posttest* dan peningkatan hasil belajar (*N-Gain*). Menurut Hake (1999: 1) besarnya peningkatan dihitung dengan rumus *gain* ternormalisasi (*normalized gain*) yaitu:

$$g = \frac{\text{posttest score} - \text{pretest score}}{\text{maximum possible score} - \text{pretest score}}$$

hasil perhitungan gain kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan klasifikasi dari Hake seperti pada tabel 3.13 berikut :

Tabel 3.13 Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain (g)	Kriteria
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji *Mann Whitney U* untuk data aktivitas belajar, dan gain hasil belajar yang dilakukan setelah uji prasyarat yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel berasal dari data populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah populasi berdistribusi normal atau tidak berdasarkan data skor rata-rata aktivitas sampel. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah :

H_0 : sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Dalam penelitian ini, untuk menguji hipotesis diatas menggunakan uji chi-

kuadrat. Uji chi-kuadrat menurut Sudjana (2005 : 273) adalah sebagai berikut:

$$X^2_{hitung} = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan :

O_i = frekuensi harapan

E_i = frekuensi yang diharapkan

k = banyaknya pengamatan

Kriteria pengujian adalah : Terima H_0 jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$. Hasil uji normalitas data penelitian disajikan dalam tabel 3.14.

Tabel 3.14 Rekapitulasi Uji Normalitas Data Penelitian

Sumber Data	Sekolah	x^2_{hitung}	x^2_{tabel}	Kesimpulan H_0
Aktivitas Belajar	SDN 1 Palapa	9,67	7,81	Ditolak
	SDN 2 Palapa	8,78	7,81	Ditolak
Gain Hasil Belajar	SDN 1 Palapa	11,14	7,81	Ditolak
	SDN 2 Palapa	15,45	7,81	Ditolak

Berdasarkan hasil yang diperoleh, langkah selanjutnya tidak perlu dilakukan uji homogenitas karena data sampel tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama berbunyi : “ Aktivitas belajar peserta didik meningkat sangat aktif saat menggunakan LKPD tematik. Pengujian hipotesis yang pertama ini dilakukan uji *Mann Whitney U*, sebab data aktifitas belajar peserta didik berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan peringkat antara aktivitas peserta belajar didik kelas II SDN 1 Palapa dengan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa

H_1 : Ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa Untuk melakukan Pengujian hipotesis digunakan rumus sebagai berikut .

$$U_1 = n_1 + n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1 \text{ atau } U_1 = n_1 + n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel kelas A

n_2 = Jumlah sampel kelas B

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

$\sum R_1$ = Jumlah ranking pada sampel n_1

$\sum R_2$ = Jumlah ranking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untuk dibandingkan dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut:

$$Z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u} : \text{Mean} = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \text{ dan } \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_1 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan:

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $-Z_{tabel} < Z_{Hitung} < Z_{tabel}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_1 diterima maka perlu analisis lanjutan untuk mengetahui apakah ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_1 diterima, maka yang terjadi dipopulasi sejalan dengan yang terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314) jika H_1 diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data aktivitas belajar berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Diperoleh nilai $Z_{Hitung} = -1,05$ dan $Z_{0,475} = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $-Z_{0,475} > Z_{Hitung}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan peringkat antara aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan aktivitas belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa. Karena rata-rata skor aktivitas peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan aktivitas peserta didik SDN 2 Palapa lebih dari 15 (Sangat Aktif), maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam menggunakan LKPD menjadi sangat aktif. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.5 halaman 201-204.

2. Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua berbunyi : “ peningkatan hasil belajar peserta didik lebih tinggi setelah menggunakan LKPD berbasis tematik”. Pengujian hipotesis yang kedua ini dilakukan uji *Mann Whitney U*, sebab data hasil belajar peserta didik berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal. Rumusan hipotesis untuk uji ini adalah :

H_0 : Tidak ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar peserta didik kelas II

SDN 1 Palapa dengan *gain* hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2

Palapa.

H_1 : Ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar peserta didik kelas II SDN

1 Palapa dengan *gain* hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa.

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan rumus sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 + n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1 \text{ atau } U_1 = n_1 + n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan:

n_1 = Jumlah sampel kelas A

n_2 = Jumlah sampel kelas B

U_1 = Jumlah peringkat 1

U_2 = Jumlah peringkat 2

$\sum R_1$ = Jumlah ranking pada sampel n_1

$\sum R_2$ = Jumlah ranking pada sampel n_2

Karena terdapat dua rumus uji statistik, maka rumus uji statistik yang digunakan

adalah rumus uji statistik yang memiliki nilai lebih kecil untu dibandingkan

dengan tabel U. Perhitungan tes statistiknya adalah sebagai berikut:

$$Z_{hitung} = \frac{U - E(U)}{\sigma_u} : \text{Mean} = E(U) = \frac{n_1 n_2}{2} \text{ dan } \sigma_u = \sqrt{\frac{n_1 n_1 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}$$

Keterangan:

$E(U)$ = Nilai harapan mean

σ_u = Standar deviasi

Kriteria pengujian adalah terima H_0 jika nilai $-Z_{tabel} < Z_{Hitung} < Z_{tabel}$ dan tolak H_0 jika sebaliknya, dengan $\alpha = 0,05$. Jika H_1 diterima maka perlu analisis lanjutan untuk mengetahui apakah gain hasil belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa lebih tinggi daripada gain hasil belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa. Adapun analisis lanjutan tersebut adalah jika H_1 diterima, maka yang terjadi dipopulasi sejalan dengan yang terjadi pada sampel. Menurut Ruseffendi (1998: 314) jika H_1 diterima, maka cukup melihat data sampel mana yang rata-ratanya lebih tinggi.

Dari hasil perhitungan uji normalitas diperoleh bahwa data hasil belajar berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal sehingga dilakukan uji non parametrik *Mann Whitney U*. Diperoleh nilai $Z_{Hitung} = -0,67$ dan $Z_{0,475} = 1,96$ dengan $\alpha = 0,05$. Karena nilai $-Z_{0,475} > Z_{Hitung}$, maka H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan peringkat antara *gain* hasil belajar peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan *gain* hasil belajar peserta didik kelas II SDN 2 Palapa. Karena rata-rata nilai peserta didik kelas II SDN 1 Palapa dengan peserta didik kelas II SDN 2 Palapa lebih tinggi dari nilai KKM, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di kedua kelas sama-sama meningkat. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran C.6 halaman 205-208.

V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian bahwa SDN 1 Palapa dan SDN 2 Palapa berpotensi untuk pengembangan bahan ajar LKPD berbasis tematik, yang ditandai dengan proses pembelajaran masih belum optimal karena walaupun telah menggunakan buku teks pelajaran namun belum sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pengembangan bahan ajar dengan karakteristik antara lain adalah termasuk LKPD yang membimbing dan menuntun peserta didik dalam pengetahuannya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa

1. Lembar kegiatan peserta didik yang dikembangkan dapat membantu proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik pada tema merawat hewan dan tumbuhan yang di gunakan di disusun dan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan merujuk kepada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik pada materi tersebut dan produk yang dihasilkan didesain berdasarkan kurikulum 2013.

2. Peningkatan aktivitas belajar siswa terkatagori sangat aktif saat menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik pada tema merawat hewan dan tumbuhan.
3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik tema meawat hewan dan tumbuhan yang dihasilkan efektif dengan nilai rata-rata peserta didik yang diajarkan menggunakan LKPD berbasis tematik tema merawat hewan dan tumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata peserta didik sebelum menggunakan bahan ajar bebasis tematik, serta banyaknya peseta didik yang mencapai KKM.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian kesimpulan dari penelitian di atas bahwa refleksi dari penelitian pengembangan ini adalah suatu harapan untuk dapat meningkatkan ketercapaian kompetensi hasil belajar peserta didik melalui bahan ajar LKPD berbasis tematik tema merawat hewan dan tumbuhan. Untuk memenuhi harapan tersebut maka hal-hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut.

1. Produk pengembangan LKPD yang dihasilkan dapat membantu proses pembelajaran di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan semangat dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Produk pengembangan LKPD yang dihasilkan dapat meningkatkan aktivitas belajar dan dapat meningkatkan pembelajaran lebih kreatif, inovatif dan menyenangkan. sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Produk pengembangan LKPD yang dihasilkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dan dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penelitian lain yang sejenis sesuai dengan kurikulum 2013.

5.3 Saran

Saran pada penelitian ini adalah.

1. Bagi peserta didik, LKPD berbasis tematik tema merawat hewan dan tumbuhan dapat dijadikan alternatif sumber belajar baik digunakan bersama ketika pembelajaran berlangsung ataupun digunakan secara mandiri. Namun dalam penggunaan LKPD ini, peserta didik hendaknya mengikuti petunjuk dan langkah yang tersedia secara sistematis, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Bagi guru, penggunaan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) berbasis tematik terpadu pada tema merawat hewan dan tumbuhan diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar tambahan yang diberikan kepada peserta didik sebagai buku pendamping buku peserta didik kurikulum 2013. Tujuannya agar pembelajaran efisien dan efektif, serta dalam pembelajaran guru harus mengingatkan peserta didik agar mengikuti petunjuk yang tersedia.
3. Bagi sekolah, LKPD berbasis tematik terpadu pada tema merawat hewan dan tumbuhan ini dapat meningkatkan kualitas

pendidikan dan sebagai inovasi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

4. Bagi Peneliti, LKPD berbasis tematik terpadu tema merawat hewan dan tumbuhan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan sekaligus sebagai pengembangan diri peneliti sebagai guru profesional yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan kecerdasan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama. Bandung.
- Ahmadi, Khoiru & Sofan. 2014. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. PT. Prestasi Pustaka Karya. Jakarta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Remaja rosda karya. Bandung.
- Asra. 2008. *Metode Pembelajaran, Seri Pembelajaran Aktif*. Wacana Prima. Bandung.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Asrohah & Kadir. 2014. *Pembelajaran Tematik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Borg, D. Walter, Joyce P. Gall and Meredith D. Gall. 1979. *Educational Research An Introduction*. Perason Education, Inc. Boston.
- Baharuddin, H. Esa Nur Wahyuni. 2012. *Teori Belajar & Pembelajaran* . Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Creemers & Sammons. 2010. *Methodological Advances in Educational Effectiveness Research*. Taylor & Francis. NewYork.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013*. Gava Media. Yogyakarta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Rosda. Bandung.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang no.20. Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Pendidikan Nasional*. Jakarta.

- Dirjen GTK. 2016. *Teori Belajar dan Prinsip Pembelajaran*. Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar. Jakarta.
- Dusseldrop. 1981. *Education Psychology a Realistic Approach*. Skylight Publishing. Inc
- Esah and Sugiyono. Suryani. 2014. Penerapan Pendekatan tematik Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik di Kelas I SD 3 Siantan. Tersedia pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4847>. Diakses Pada: 20/08/2017. Vol. 3 No. 2. Hal. 6.
- Fatimah. 2014. *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa IPS Tematik Lingkungan Hidup di SMP*. UNILA. Lampung.
- Fauziah, R. et al. 2013. Pembelajaran Saintifik Elektronika Dasar Berorientasi Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Invotec*. Vol 2. No 9. Hal 165-178.
- Fortuna and Dantes. Sariyasa. 2014. Pengaruh Strategi React Terhadap Hasil Belajar Matematika di Tinjau dari Aktivitas Belajar siswa Kelas V SD. Tersedia pada: <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/article/view/1124/870>. Diakses pada: 19/08/2017. Vol. 4. No 1. Hal. 10.
- Guntur. 2015. Efektifitas Metode Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Plantae di SMAN 9 Pontianak. Tersedia Pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8511/8532>. Diakses pada: 2/10/2017. Vol 4. No 1. Hal 3.
- Gredler, Margaret. 1992. *Learning and Instruction : Theory Into Practice*. Macmillan Publishing Company. USA.
- Hake, Richard R. 1999. Analyzing Change/Gain Scores. (online). Tersedia pada: <http://www.physics.indiana.edu/~sdi/ajpv3i.pdf>.
- Hamalik. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hardini, Isriani. Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori,Konsep & Implementasi)*. Familia. Yogyakarta.
- Hergenhahn, & Matthew. 2008. *Theoritis of Learning*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Ine, Maria Emanuela. 2015. Penerapan Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Pokok Bahasan Pasar. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Negeri Surabaya.
- Irwandi. 2012. Pengaruh Pendekatan Konstektual dalam Pembelajaran Biologi melalui Strategi Inkuiri dan Masyarakat Belajar pada Siswa dengan Kemampuan Awal Berbeda terhadap Hasil Belajar Kognitif di SMA Negeri Bengkulu. *Jurnal Kependidikan Triadik*. 12 (1). Hlm 33-41.

Januszewski & Molenda. 2008. *Educational Technology A Definition with Commentary*. Taylor & Francis Group, LLC. USA.

Julianti. 2015. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Menggunakan Pendekatan Saintifik kelas II Sekolah Dasar Negeri 06 Ketapang. Tersedia Pada: <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8532/pdf>. Diakses pada : 2/10/2017. Vol 4. No 1. Hal 2.

Lee, Che Di. 2014. Worksheet Usage, Reading Achievement, Classes' Lack Of Readiness, And Science Achievement: A Cross-Country Comparison. *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology National Taiwan Normal University*. Vol. 2. No 1. Hal 97-105.

Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Mina, Tsay & Miranda, Brady. 2010. Acase Study of Cooperative Learning and Communication Pedagogy. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*. Vol 10. No 11. Hal 78.

Mudhofir. 1999. *Teknologi Instruksional*. Remaja Rosdakarya. Bandung

Mulyasa. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. PT.Remaja Rosdakarya. Bandung.

Moll, Luis C. 1990. *Vygotsky and education instructional implications and aplications of sociohistorical psychology*. Cambridge University Press. New York.

Nazri, Rashid & Min. 2012. Teacher'Understanding and Practice Towards Thematic Approah in Teaching Integrated Living Skills (ILS) in Malaysia. *International Journal of humanities and Social Science*. Vol 2. No 5. Hal 274.

Nuchiyah, Nunu. 2007. Pelatihan guru-guru sekolah dasar tentang pembelajaran terpadu melalui pendekatan model tematik di Kecamatan Serang. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 1. No 8. Hal. 1-4.

Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press. Jogjakarta.

Prastowo, Andi. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press. Yogyakarta.

Purwoko, Prida. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lembar Kerja Siswa. <http://pridapurwoko.blogspot.com/>. Diakses pada 05/04/2015.

Rae, Leslie. 2001. *Develop Your Training Skills*. Kogan Page Publishers. USA.

- Reigeluth, C.M & Chellman, A.C. 2009. *Instructional-Design Theories and Models Volume III, Building a Common Knowledge Base*. Taylor & Francis. New York.
- Riadi, Muchlisin. 2015 <http://www.kajianpustaka.com/2015/07/lembar-kerja-peserta-didik-lkpd.html> diakses pada tanggal 27-7-2017 pukul 08:57
- Ruseffendi. 1998. *Statistika Dasar Untuk Penelitian Pendidikan*. IKIP Bandung Press. Bandung.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sadiman, Arif. 2010. *Media Pendidikan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Santoso, Teguh Budi. 2013. Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik Komposisi Fungsi dan Invers Kelas XI IPS di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung. UNILA. Lampung.
- Schunk, H.Dale.2012. *Learning Theories: An Educational Perspective* (Edisi Keenam). Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Setyosari. P. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Siagian, Sondang P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Sitepu. 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Guru Besar Universitas. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Tarsito. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Alfabeta. Yogyakarta.
- Sukerti and Marhaeni. Suarni. 2014. Pengaruh Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Pendekatan Saintifik Terhadap Minat Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 2 Tibubeneng Kuta Utara. tersedia pada : <http://pasca.undiksha.ac.id/e-journal/index.php/article/view/1468/1139> Diakses pada : 19/08/2017. Vol. 4. No 1. Hal 5.
- Sujati and Lasmawan. Marhaeni. 2015. Studi Pengembangan Penyusunan Rpp Tema Benda-Benda Di Lingkungan Sekitar Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Berorientasi Pendekatan Saintifik Dalam Rangka Implementasi

Kurikulum 2013. Tersedia pada:
<http://download.portalgaruda.org/article.php?>
Diakses pada: 19/08/2017. Vol. 5. No 4. Hal 1.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Bani Quraisi. Bandung.

Suyono. 2014. *Belajar dan Pembelajaran*. Rosda. Jakarta.

Supinah 2012. *Bagaimana mengukur aktivitas siswa dalam pembelajaran?* Tersedia pada: [http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel %20 Pendidikan/Aktivitas%20 SISWA supinah.pdf](http://p4tkmatematika.org/file/ARTIKEL/Artikel%20Pendidikan/Aktivitas%20SISWA%20supinah.pdf). Diakses pada: 07 Oktober 2014.

Susanti and Wahjoedi. Sugeng. 2016. *Aktivitas Belajar Tematik Siswa Kelas V SD Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Tersedia pada: <http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/gtk/article/view/323>. Diakses pada: 19/08/2017. Vol. 2.No 7. Hal 3.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.

Thobroni, Muhammad. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.

Thoha B Sampurna Jaya, Husin Sayuti. 1995. *Metode Penelitian Sosial Dan Humaniora*; Suntingan tulisan berbentuk makalah maupun resensi yang telah dipublikasikan melalui seminar, diskusi, pelatihan, ruang kuliah.

Toman, Ufuk. 2013. Extended Worksheet Developed According To 5e Model Based On Constructivist Learning Approach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implication*. Vol 4. No 1. Hal 173 – 183.

Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. PT Prestasi Pustakarya. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia. (No 20 Tahun 2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Sinar Grafika. Jakarta.

Yildirim, Nagihan. 2011. The Effect Of The Worksheets On Students' Achievement In Chemical Equilibrium. *Journal of Turkish Science Education*. Vol 8. Non 1. Hal 44-58.